

W • A • R • T • A

Sejati

**Kehidupan Daud
yang Berkelimpahan**

Tuhan Memangkas

**Suara Jeritan
dari India**

Persekutuan Pemuda

Pasangan Tak Seiman

**Mengatasi Konsep Umum
yang Keliru**

Dulu saya berpikir, sungguh hukuman yang kejam dan tidak masuk akal, jika kita dilarang untuk berpacaran dengan orang kita sukai. Namun, sekarang saya mulai memahami, kemalangan yang sesungguhnya, justru dikarenakan hidup dengan pasangan yang tak seiman.

H.G.W.

Daftar isi

Warta Sejati, edisi 32 - 2002

Pendidikan Agama

- 19 Penggemar Anak Saya
Telalu Banyak
- 21 Tantangan Orang Tua Zaman Baru

Kesaksian

- 25 Diselamatkan dari Kriminal Hipnotis

Pemahaman Alkitab

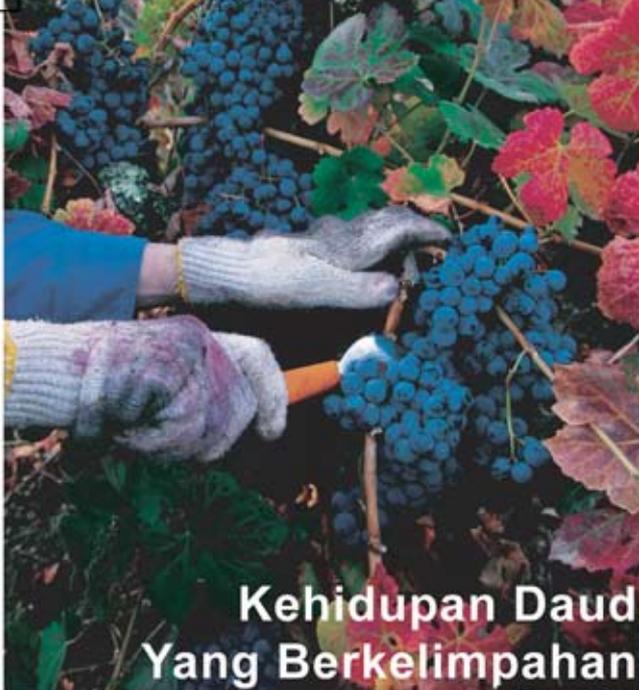
- 27 Kitab Ulangan

Persekutuan Pemuda

- 29 Pasangan Tak Seiman:
Mengatasi Konsep Umum yang Keliru

Serba Serbi

- 33 Suara Jeritan dari India



Kehidupan Daud Yang Berkelimpahan

03

Penyegaran Rohani

- 11 Apakah Anda Berbahagia ?
- 13 Satu Jam Berjaga-jaga

Petunjuk Kehidupan

- 15 Apakah Kamu Orang Kristen ?
- 17 Perjalanan Iman

www.gys.or.id

search:

truth of god_

go!



Tuhan Memangkas

07



**Departemen Literatur
Gereja Yesus Sejati Indonesia**
Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah
Jakarta 14350
Telp. (021) 65304150, 65304151
Faks. (021) 65304149

Email: Warta.Sejati@gys.or.id

Penanggung Jawab

Pdt. Nathan Dermawan

Redaktur Pelaksana

Dewi Susanti

Redaktur Bahasa

Lidia, Triyanti S., Debora

Redaktur Alih Bahasa

Nyna, Yuliani W., Rusmin Ali

Perancang Grafis/Tata Letak

Hartono

Tim Kreatif

Melly, Nancy, Kim Kuang,
Arif D., Funny, Arifin

Sirkulasi

Willy Antonius.

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

<http://www.gys.or.id>
<http://www.gys-indonesia.org>

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari
Alkitab Terjemahan Baru © LAI 1974
terbitan Lembaga Alkitab Indonesia,
kecuali ada keterangan lain.

Untuk Kalangan Sendiri

W · A · R · T · A
Sejati

MAJALAH ROHANI DWI WULAN

EDITORIAL

Bersyukurlah dalam Segala Hal

Perjalanan hidup setiap orang tidaklah sama, walau saudara kembar sekalipun. Dengan tidak memandang agama, status sosial, pendidikan ataupun kedudukan, tiap manusia pasti akan mengalami masa-masa susah dan senang. Yang membedakan satu manusia dengan manusia lain, hanyalah cara manusia itu dalam menanggapi kesenangan dan kesusahan. Berikut ini ada tiga macam tanggapan orang dalam menghadapi kesusahannya.

Ada orang yang saat menghadapi kesusahan selalu mengeluh, menyalahkan masa lalu, menyesali perbuatan lama yang berakibat buruk pada masa depan, menyalahkan orang lain, dengan harapan

kesusahan dapat segera berakhir atau menyalahkan Tuhan. Dengan cara demikian manusia berharap Tuhan akan berbelas kasihan.

Ada juga yang tidak terlalu mempedulikan kesusahannya, menganggap kesusahan itu bagian dari hidup dan menerima saja keadaan susah atau senang. Dia tidak mengeluh dan juga tidak bersyukur. Bersikap menerima dan selanjutnya menjalankan hidup ini. Dia mempunyai anggapan bahwa semuanya sudah suratan takdir, manusia hanya bisa menerima saja.

Tetapi ada juga orang yang tetap mempertahankan rasa syukurnya kepada Tuhan meskipun dalam keadaan susah. Bersyukur atas setiap peristiwa yang

terjadi, susah atau senang tetap bersyukur, percaya bahwa Tuhan selalu menyediakan yang terbaik baginya.

Bagaimana seharusnya sikap orang Kristen? Seringkali kita mendengar bahwa kita harus mengambil sikap bersyukur tatkala kesusahan menghampiri kita. Alasannya sederhana saja, bahwa Allah sedang merancang rencana yang indah bagi kehidupan manusia. Sebagai manusia, kita tidak akan bisa mengerti rancangan Tuhan, kita baru bisa mengetahuinya setelah rancangan-Nya selesai.

Sesungguhnya masih ada alasan yang melandasi rasa syukur kita. Yang terutama adalah kita masih punya pengharapan, bahwa pasti ada jalan keluar bagi setiap permasalahan kita. Pengharapan ini timbul karena adanya iman bahwa Allah pasti menolong umat-Nya keluar dari kesusahan. Dia Sang Empunya langit dan bumi ini, pasti akan melepaskan kita dari setiap mara bahaya yang menghadang hidup kita. Inilah pengharapan terbesar kita, yang tidak dimiliki oleh manusia yang tidak memiliki Allah yang hidup. Dengan alasan ini kita boleh bermegah sedikit, karena Allah peduli dengan masalah umat-Nya. Tangan Tuhan tidak kurang panjang untuk menolong umat-Nya. Pada saat sepertinya tidak ada jalan keluar atas masalah yang kita hadapi, pada saat kita menghadapi penyakit, tetaplah teguh pada iman kita, dan teruslah berpengharapan bahwa Tuhan akan menolong kita. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh orang dunia. Inilah kekuatan umat Kristen di dalam kesusahan mereka.

Kesadaran akan hal ini memberikan pengaruh yang kuat kepada umat Tuhan,

yaitu membuat umat-Nya tidak mengenal putus asa karena adanya pengharapan bahwa Tuhan akan menolong. Sayangnya, walau Tuhan sudah menjanjikan pertolongan, umat Tuhan kadang-kadang masih menyisakan keraguan di dalam hatinya dan hidup di dalam keraguan itu. Keraguan tadi membuat iman manusia menjadi luntur dan melenyapkan pengharapan, pada akhirnya manusia menjadi putus asa dan tiada daya.

Pada saat itu, ingatlah bahwa Tuhan telah menyediakan orang di sekitar kita. Mereka akan menopang, memeluk, dan memberikan penghiburan kepada kita. Semua umat Tuhan telah diikat menjadi satu dalam darah Tuhan dan telah menjadi satu keluarga. Di saat kesusahan, keluarga dalam Tuhan memberikan keringanan dan penghiburan kepada kita. Ini juga salah satu kelebihan kita dibandingkan orang dunia. Kasih persaudaraan yang erat membuat kita terharu dan dapat menanggalkan kesusahan kita.

Keberadaan kami pun untuk memberikan kelegaan dan penghiburan kepada Anda. Pada saat membaca Warta Sejati, kita sebenarnya saling mengingatkan, saling menguatkan dan menghibur. Walau kami tidak ada di sisi Anda, namun kita bisa saling berkomunikasi dalam wadah ini. Penghiburan yang datang dari Tuhan itulah yang kami bagikan kepada Anda secara cuma-cuma.

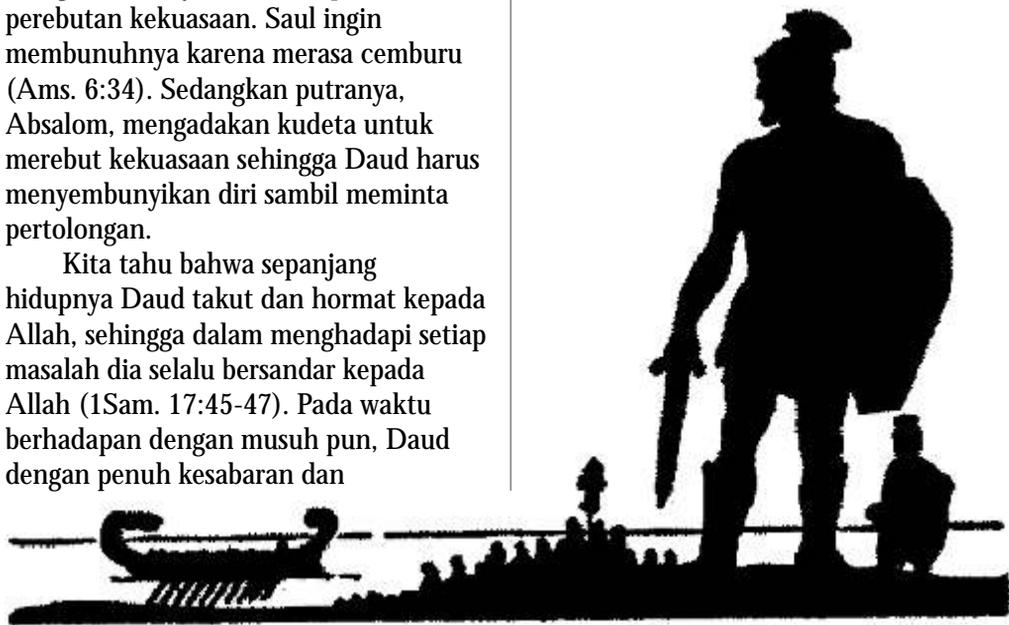
Lihatlah Saudara, begitu banyak jalan yang Tuhan berikan kepada kita supaya kita bisa tetap bersyukur dalam segala hal. Adakah alasan sehingga kita tidak senantiasa mengucapkan syukur kepada Tuhan? Redaksi

KEHIDUPAN DAUD YANG BERKELIMPAHAN

Kerajaan Daud adalah kerajaan yang diberkati oleh Allah, sebuah kerajaan yang kaya dan damai. Kekayaannya terlihat pada waktu dia mempersiapkan bahan-bahan untuk pembangunan Bait Suci (1Taw. 22:4, 14-16). Tetapi Daud sering hidup berpindah-pindah. Dia telah mengalami banyak tekanan politik dan perebutan kekuasaan. Saul ingin membunuhnya karena merasa cemburu (Ams. 6:34). Sedangkan putranya, Absalom, mengadakan kudeta untuk merebut kekuasaan sehingga Daud harus menyembunyikan diri sambil meminta pertolongan.

Kita tahu bahwa sepanjang hidupnya Daud takut dan hormat kepada Allah, sehingga dalam menghadapi setiap masalah dia selalu bersandar kepada Allah (1Sam. 17:45-47). Pada waktu berhadapan dengan musuh pun, Daud dengan penuh kesabaran dan

pengampunan menghadapi semua rencana pembunuhan dan berbagai tekanan dari musuhnya. Dia telah mengalami begitu banyak kesusahan dan penderitaan. Tetapi semuanya itu justru merupakan latihan yang baik baginya sehingga akhirnya dia mengalami hidup



yang berkelimpahan (Pkh. 3:10; Ibr. 12:11) karena pada waktu itulah dia dapat merasakan begitu banyaknya pertolongan Allah.

Besarnya Kasih Yonatan

Sebagai putra Saul, sudah sewajarnya apabila Yonatan memikirkan tentang kerajaannya, seharusnya ia berpihak kepada Saul ketika Saul berniat untuk membunuh Daud. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, dengan segala cara dia berusaha untuk menolong Daud; jiwanya telah berpadu dengan jiwa Daud, dan dia hi Daud seperti nya sendiri (1Sam. 18:1). Oleh karena itu, ketika ayahnya berniat untuk mencelakai Daud, dia berusaha untuk menghalangi niat itu dan hampir mati tertusuk tombak ayahnya (1Sam. 20:30-33). Yonatan sangat setia kepada Daud, demi sahabatnya itu, dia rela mengabaikan nyawanya sendiri.

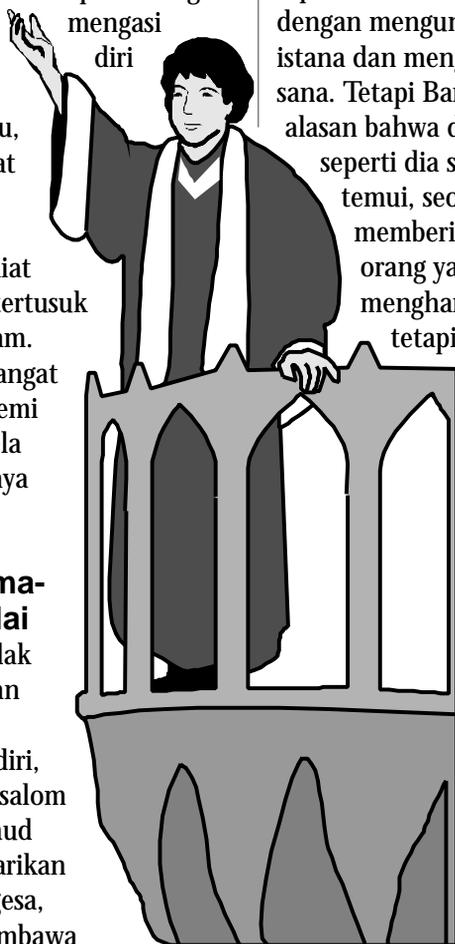
Pertolongan Cuma-cuma dari Barzilai

Karena Daud tidak ingin terjadi bentrokan langsung antara dia dengan putranya sendiri, maka pada waktu Absalom mengkhianatinya, Daud menghindar dan melarikan diri. Karena tergesa-gesa, maka Daud tidak membawa

persediaan makanan yang cukup. Pada waktu itulah, seorang yang belum pernah dikenalnya Barzilai, orang Gilead memberikan pertolongan tepat pada waktunya dan dalam jumlah yang banyak (2Sam. 17:27-29). Bantuan yang diberikan oleh Barzilai ini sangat jauh berbeda apabila dibandingkan dengan bantuan yang pernah diberikan Daud kepada Nabal dahulu (1Sam. 25:14-16). Daud menyimpan budi baik ini di dalam hatinya. Dan setelah Absalom mati dan Daud kembali ke Yerusalem, dia tidak lupa untuk membalas kebaikan Barzilai dengan mengundangnya untuk tinggal di istana dan menghabiskan masa tuanya di sana. Tetapi Barzilai menolaknya dengan alasan bahwa dia sudah tua. Orang seperti dia sudah sangat jarang kita temui, seorang tua yang rela memberikan bantuan kepada orang yang susah tetapi tidak mengharapkan imbalan apapun, tetapi Daud mengalaminya. Sungguh suatu kebahagiaan tersendiri!

Tiga Pahlawan yang Setia

Dari ketiga puluh orang pahlawan yang menyertai Daud dalam peperangannya melawan orang Filistin, terdapat tiga orang pahlawan yang sangat berani dan setia kepada Daud dan sekaligus merupakan pengawal pribadinya. Ketika Daud sedang berada dalam gua



Adulam, tanpa sengaja dia berkata bahwa dia merasa haus dan ingin meminum air dari perigi Betlehem yang ada di dekat pintu gerbang, maka ketiga pahlawan ini rela mempertaruhkan jiwa menerobos perkemahan orang Filistin demi untuk mengambil air untuk sang raja (2Sam. 23:14-16). Ketika mereka kembali sambil membawa air itu, Daud merasa sangat terharu dan tidak sampai hati meminumnya sehingga dia mempersembahkannya sebagai korban curahan bagi Tuhan, sambil berkata: "Jauhlah dari padaku, ya TUHAN, untuk berbuat demikian! Bukankah ini darah orang-orang yang telah pergi dengan mempertaruhkan nyawanya?" (2Sam. 23:16-17). Demikianlah, hamba yang setia dalam perkara-perkara kecil akan disenangi oleh majikannya! (Luk. 16:10, 19:17)

Peringatan Nabi Natan yang Terus Terang

Suatu ketika pada masa pemerintahannya, Daud merasa enggan untuk pergi berperang dan mulai mengendorkan diri. Walaupun masih ada raja-raja lain yang menantang untuk berperang, tetapi Daud tidak mau lagi membawa pasukan dan maju berperang. Dia mengutus jenderal, hamba atau rakyatnya untuk

maju berperang, sedangkan dia sendiri tinggal di dalam istana dan menabur benih dosa. Pada suatu petang, dari atas sotoh istana, dia melihat isteri Uria yang sedang mandi, lalu memanggilnya ke istana dan bersetubuh dengannya. Dan ketika dia tahu bahwa Batsyeba telah mengandung, dia menggunakan berbagai cara untuk menghindari tanggung jawab. Karena semua usahanya tidak berhasil, maka akhirnya Daud menggunakan cara keji untuk membunuh Uria. Tuhan tidak senang dengan perbuatan Daud ini sehingga Dia mengutus nabi Natan. Pada mulanya nabi Natan memberikan sebuah perumpamaan, tetapi kemudian dengan terang-terangan menegur dan menunjukkan kesalahan Raja Daud (2Sam. 12:9-12). Walaupun Daud adalah seorang raja, tetapi dengan rendah hati dia mau menerima teguran nabi Natan dan mengakui dosa-dosanya. Karena Daud bertobat, maka Tuhan mengampuni dosanya, tetapi pengorbanan yang harus ditanggungnya sangat besar, karena anak yang akan lahir baginya itu akan mati (2Sam. 12:14). Daud adalah manusia biasa, ada waktu di mana dia kurang waspada dan menjadi lemah, tetapi dia beruntung karena pada waktu dia melakukan kesalahan, ada nabi Natan yang tidak



takut kehilangan nyawanya, dengan berani menegur dan memberikan nasihat kepadanya.

Pertolongan Sesuai dengan Kehendak Tuhan

Walaupun Daud selalu menghadapi bahaya, tetapi dia selalu dapat mengatasinya. Pada waktu berperang, walaupun musuh yang dihadapinya sangat ganas dan jumlahnya jauh lebih banyak, tetapi dia selalu menang. Juga pada waktu dia dihina dan dihujat, dengan kebesaran hati dan kesabaran, dia mampu menanggungnya. Hal ini disebabkan karena dia takut dan hormat kepada Allah serta selalu berpegang kepada hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya (Mzm. 119:42-48). Orang yang demikian taat pada perintah Tuhan pasti akan diperkenan dan ditolong oleh Tuhan (Mzm. 18:18-19). Melalui mazmurnya, kita dapat mengetahui dengan jelas bahwa Daud selalu bersandar kepada Tuhan (Mzm. 124:8), selalu mengalami pertolongan Tuhan (Mzm. 121:1-8) dan bahkan dalam peperangan, Tuhan selalu ada di depannya (2Sam. 5:17-25).

Walaupun sepanjang hidupnya Daud mengalami banyak penderitaan dan kesengsaraan, tetapi dia juga diberkati sampai berkelimpahan: pengenalan akan kasih dari sahabat baiknya, kesetiaan para pahlawannya, pertolongan dari orang kudus, dan yang terpenting adalah adanya penyertaan Tuhan di dalam hidupnya. Sebaliknya, di jaman sekarang ini, di mana kita dapat hidup dengan tidak berkekurangan, hidup dalam keadaan aman dan semua usaha berjalan lancar, mungkin kita sangat aktif dalam pekerjaan kudus, tetapi pernahkah Anda



bertanya kepada diri Anda sendiri: dari manakah datangnya semua itu? Apakah kita hanya mengandalkan kemampuan dan kepandaian kita atau bersandar kepada hikmat Tuhan? (1Raj. 3:9). Mungkin kita seringkali mengalami kegagalan dan luka di dalam hidup ini dan kita tidak tahu apakah pada waktu itu kita dapat bersandar kepada Tuhan sehingga dapat bersabar dan berserah kepada-Nya.

Dalam hidup ini, manusia tidak luput dari hal-hal yang tidak diinginkan. Tetapi sebagai umat Kristen, kita memiliki firman Tuhan, yang dapat membimbing dan memberikan pengertian. Bimbingan dan penghiburan dari Roh Kudus dapat membuat hati kita ditata dan diperbaharui kembali. Semua itu merupakan suatu latihan yang dapat membuat kerohanian kita menjadi matang dan pikiran kita dapat terbuka. Melalui latihan, kita dapat memahami arti hidup yang sesungguhnya dan mengerti nilai-nilai kehidupan, yang tidak tergantung dari kekayaan (Luk. 12:15),

TUHAN MEMANGKAS

Pohon muda, dahannya lunak, berayun dengan anggun dalam hembusan angin. Tangkainya yang ramping tumbuh berkembang, kuncup bunga tersembul di antara dedaunan yang lembut. Pohon itu bermandikan sinar matahari yang hangat, memperlihatkan kekuatannya. Tiba-tiba suara patahan terdengar saat sebuah gunting yang tajam memotong ujung batang pohon. Gunting tersebut mencapai sambungan yang berikut, kali ini memotong lebih dalam lagi, hampir 1/3 bagian batang pohon. Tukang kebun melanjutkan pekerjaannya sampai terlihat cukup banyak daun yang layu berjatuhan di tanah dan juga potongan batang pohon.

Setelah puas, tukang kebun melangkah pergi dengan keyakinan bahwa di musim semi yang akan datang, pohon itu akan menghasilkan lebih banyak daun dan bunga. Mungkin berbuah pula.

Namun sekarang pohon itu tampak agak kurus, karena rangkaian dedaunan tidak lagi memahkotai kepalanya dan bunga tidak lagi menghiasinya. Dia diam dan tak mengerti ...”

Jika dilihat sekilas, tindakan tukang kebun memangkas pohon tersebut bertentangan dengan akal sehat. Mengapa memotong sesuatu yang diharapkan akan tumbuh atau mengurangi apa yang ingin dipupuk? Namun tukang kebun dengan teliti memotong bagian-bagian yang tidak diinginkan dari pohon tersebut; dedaunan yang membusuk, ranting yang lapuk, bahkan beberapa bagian yang “baik” untuk membuat pohon itu agar tampak lebih rapi. Tukang kebun melihat potensi yang lebih besar pada pohon itu, sebuah pohon yang dapat bertumbuh menjadi kuat dan kokoh, dan ia ingin mewujudkan hal itu dengan memangkas.

Dengan cara yang sama, Tuhan juga melihat potensi kita untuk menjadi tempat curahan anugerah, keindahan dan pada akhirnya, kesempurnaan. Tuhan kita Yesus berkata, “Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna” (Mat. 5:48). Ini bukan suatu angan-angan muluk yang ditetapkan Tuhan untuk kita, tapi ini adalah suatu perintah

yang tegas. Karena merupakan perintah, maka Tuhan telah memberikan kita cara untuk mencapainya, dan Dia akan membantu “memangkas” kita. Dialah tukang kebun yang memotong setiap ranting “yang tidak berbuah dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah” (Yoh. 15:2).

Pemangkasan Diri Sendiri

Cara Tuhan memangkas ada banyak cara, satu di antaranya dengan memangkas diri sendiri. Tuhan sudah melengkapi kita dengan alat-alat untuk memangkas diri kita sendiri. Firman-Nya dan Roh Kudus adalah alat yang efektif yang dapat kita pakai. Melalui Firman-Nya, kita dapat melihat bayangan diri kita dengan jelas. Firman membantu kita untuk mengerti bagian mana yang perlu dipangkas dan mana yang perlu lebih diperhatikan. Penulis kitab Ibrani menggambarkan firman Tuhan itu “hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita” (Ibr. 4:12).

Selain itu, Roh Kudus memberi kita kekuatan untuk melihat dalam cermin rohani ini supaya kita dapat memperbaiki diri kita. Paulus yang mengerti akan kekuatan dari Roh Kudus berkata, “Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban” (2Tim. 1:7). Roh Kudus yang diam dalam kita tidak tidur; Dia bukanlah 'tiket' yang tidak berfungsi apa-apa yang kita simpan dalam saku kita,

sampai kita tiba di pintu surga. Roh Kudus adalah Roh Tuhan, Roh yang bisa mengubah hidup, dan memberi hidup bila kita memilih untuk memperbolehkan-Nya memenuhi kita, mengajar kita, dan mengubah kita.

Pemangkasan oleh Tuhan

Jika kita gagal menggunakan alat-alat yang diberikan Tuhan untuk memangkas diri kita, pemangkasan akan terjadi dengan cara lain, yaitu dengan tangan Tuhan sendiri. Tuhan mungkin akan menggunakan kejadian-kejadian yang terjadi tiba-tiba dalam kehidupan kita seperti penyakit, bencana alam, kehilangan pekerjaan, dan lain-lain, untuk mengingatkan kita bahwa kita berada di jalan yang salah. Yunus, yang ditelan oleh ikan besar sebagai akibat langsung dari ketidaktaatan, adalah suatu contoh klasik dari kenyataan ini. Tiga hari dan tiga malam di dalam perut ikan telah berhasil mengubah sikapnya.



Pemangkasan oleh Sesama

Namun terkadang didikan Tuhan tidak selalu sejelas Yunus ditelan oleh ikan besar. Didikan Tuhan seringkali datang dalam cara yang tidak kita duga, yaitu melalui orang-orang di sekeliling kita. Kita seringkali mengabaikan jenis “pemangkasan oleh sesama” ini. Cara pemangkasan ini adalah yang paling sulit dikenali dan diterima. Kita mudah menerima hukuman dari Tuhan, kita bisa memperbaiki diri kita sendiri, tetapi didikan dari sesama kita? Hukuman dari orang-orang di sekeliling kita? Mungkin itu adalah suatu cerita lain.

Dapatkah kita melihat didikan Tuhan dalam teguran orang tua kita, atau dalam nasihat yang diberikan oleh saudara/i seiman? Lebih jauh lagi, dapatkah kita menerima kata-kata yang keras atau kritikan dari seseorang yang tidak kita sukai atau hormati? Seringkali kita menutup kemungkinan bahwa mungkin Tuhan memakai orang di sekeliling kita untuk memperbaiki, membentuk, dan mendidik kita. “Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya” (Ams. 27:17).

Salah satu halangan terbesar dan terjelas dalam menerima “pemangkasan oleh sesama” adalah harga diri. Sistem pertahanan diri yang ada di dalam diri kita semua, melindungi kita dari rasa sakit dan ego yang terluka. Reaksi pertama dan yang paling spontan ketika kita disalahkan orang lain adalah bantahan: “Tidak, bukan itu maksud saya...” atau “Kamu tidak mengerti...” Reaksi spontan lainnya adalah penyalahan: “Dia mendesak saya untuk itu. Jika dia tidak terlalu mengganggu...” atau “Saya sedang sangat tertekan saat itu. Itu bukan diri

saya...” Kita mencari ke setiap tempat dan setiap orang, penyebab kritikan yang kita terima ini, tapi jarang sekali kita melihat ke dalam diri kita sendiri.

Contoh “Pemangkasan oleh Sesama”

Walau mungkin bukan jenis didikan yang paling jelas, namun “didikan oleh sesama” ini dapat memberikan akibat yang besar. Pemangkasan oleh sesama inilah yang menyadarkan Daud akan dosa perzinahan dan pembunuhannya yang berat. Dari contoh ini, kita dapat belajar untuk mengenali didikan oleh sesama ini, untuk menerima dan mengubah hidup kita agar kita dapat lebih menyenangkan Tuhan.

Setelah mengokohkan kerajaannya, iman Daud perlahan-lahan mulai pudar. Daud tidak lagi berperang bagi Tuhan, tetapi ia hidup dalam kemewahan, bermalas-malasan di ranjang sampai matahari terbenam- dan berjalan-jalan di sotoh rumahnya. Puncak penurunan iman Daud adalah ketika ia berzinah dengan Batsyeba dan membunuh suaminya, Uria. Pada waktu ini, Tuhan menggunakan Natan untuk menegur Daud atas dosanya yang besar.

Setelah Natan memberitahu Daud cerita kiasan tentang seorang kaya yang mencuri satu-satunya anak domba betina milik seorang tetangganya yang miskin, Daud masih tidak menyadari bahwa dirinya adalah sang tertuduh, bahkan dia ingin menghukum mati orang kaya itu. Dia tidak menyadari teguran Tuhan melalui kata-kata Natan. Banyak dari kita seperti Daud, tidak menyadari dosa kita sendiri. Seringkali kita melihat selumbar di mata orang lain, sedangkan

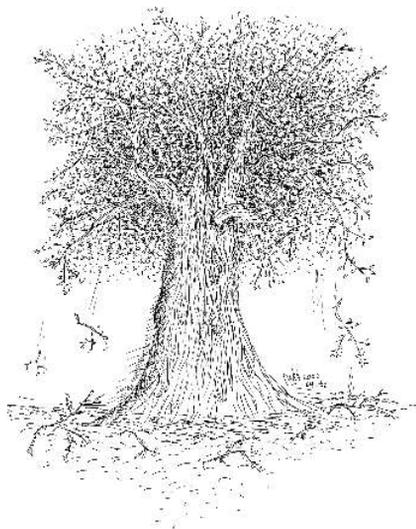
di mata kita sendiri ada balok tapi tidak terlihat.

Ketika Natan melihat bahwa Daud masih tidak memahami perumpamaan tersebut, ia dengan tegas berkata kepada Daud, “Engkaulah orang itu!”

Mari sekarang kita perhatikan reaksi Daud yang luar biasa. Daud tidak membantah, tidak juga menyalahkan atau membuat alasan. Kata-kata Natan menusuk hati nurani Daud dan kata-kata yang mendalam ini keluar dari mulutnya: “Aku sudah berdosa kepada TUHAN” (2Sam. 12:13).

Bila kita ingat, seumur hidupnya Daud telah melalui berbagai pengalaman di dalam Tuhan. Daud menunjukkan imannya kepada Tuhan sewaktu muda dengan membunuh Goliat. Daud mengubah mazmur yang mengatakan, “Tuhan menjagaku di dalam telapak tangan-Nya.” Daud menunjukkan kebenarannya dengan menolak untuk membunuh Raja Saul. Dan sekarang, Tuhan sudah menjadikan Daud sebagai raja atas seluruh Israel.

Namun Daud tidak menggunakan perbuatan benarnya di masa lalu atau



posisinya sekarang sebagai tameng harga dirinya. Melainkan dengan kerendahan hati dan penuh penyesalan, Daud menerima kata-kata kritikan yang keras, yang dia tahu kebenarannya.

Sangat sedikit dari kita yang dapat menerima teguran sesama seperti Daud. Seringkali, suatu koreksi harus terlebih dahulu menusuk menembus lapisan-lapisan dari harga diri, penyalahan dan alasan, sebelum akhirnya dapat menyentuh hati kita. Kita berpegang pada perbuatan-perbuatan benar yang kita lakukan di waktu lalu, atau pada posisi kita dalam gereja, atau masyarakat sekarang ini. Namun perbuatan-perbuatan di masa lalu dan posisi saat sekarang tidak menjamin kebenaran, juga tidak membebaskan orang dari dosa. Terlalu sering kita mengibaskan segala benih pengajaran, sebelum semua itu dapat memperoleh kesempatan untuk mencapai hati kita dan bertumbuh.

Daud menerima benih pengajaran ini dan benih itu segera tumbuh ke dalam hati yang bertobat. Melihat ketulusan hati Daud, Tuhan segera mengampuni. Natan berkata, “TUHAN telah menjauhkan dosamu itu.” Demikian pula, Tuhan berjanji untuk mengampuni dosa kita bila kita memohonnya. “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan” (1Yoh. 1:9).

Pada masa itu, Daud mengubah Mazmur pasal 51 yang mengungkapkan pikiran dan doanya yang terdalam kepada Tuhan. “Korban sembelihan kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah

Bersambung ke hal. 24

Apakah Anda Berbahagia?

Seorang anak kecil tidak merasa bahagia karena ayahnya jarang berada di sampingnya. Apakah Anda juga merasa tidak bahagia karena Anda jarang berada di sisi Bapa Surgawi?

Pada musim panas tahun 1992, para pekerja kudus yang dipimpin oleh pendeta mengunjungi gereja wilayah timur. Ketika mobil tiba di kampung halaman bapak pendeta, putrinya yang baru berusia 4 tahun ada di barisan depan dari para penyambut tamu. Suasana pertemuan ayah dan anak itu penuh dengan kegembiraan. Dan setelah semua orang selesai berdoa, pendeta bertanya kepada putrinya: “Apakah kamu merasa bahagia?” Setelah berpikir sejenak, putrinya menjawab: “Saya tidak merasa bahagia!” Pendeta merasa heran dan bertanya lagi: “Mengapa kamu tidak merasa bahagia?” Jawabnya: “Sebab Papa jarang berada di rumah...”

Memang, penyebab ketidakbahagiaan adalah karena ayahnya jarang berada di sisinya. Walaupun pertemuan sejenak itu dapat menghibur dan melepaskan perasaan rindu untuk sesaat, tetapi waktunya terlalu singkat!

Saudara-saudari, apakah Anda merasa bahagia? Ketika Anda sibuk dengan hal-hal dunia sehingga jarang mengikuti kebaktian, pernahkah terlintas dalam pikiran Anda untuk memohon agar Allah mau menuntun Anda masuk ke dalam hadirat-Nya, kepada Bapa Surgawi agar kita merasa bahagia? (Mzm. 43:3-4).

Ketika Anda sedang mengejar kesenangan dunia yang sifatnya sementara, pernahkah terlintas di dalam pikiran Anda untuk selalu berada di dalam Tuhan dan mengejar sukacita yang kekal! (ref.: Mat. 17:1-8; Ibr. 11:24-26).

Apabila Anda telah berada di rumah Bapa, marilah kita memeliharanya dan kita juga harus bersama-sama turut memperhatikan orang-orang yang jarang berada di rumah Bapa, orang-orang yang tidak bahagia (Luk. 15:11-32). ✍



1 JAM

Kitab Bacaan: Matius 26:36-46

“Setelah itu Ia kembali kepada murid-murid-Nya itu dan mendapati mereka sedang tidur. Dan Ia berkata kepada Petrus: Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?” (Mat. 26:40)

Berjaga-jaga

Penjelang penangkapan Tuhan Yesus di Taman Getsemani, Tuhan menyuruh Petrus, Yohanes dan Yakobus berjaga-jaga bersama-Nya. Ketika Tuhan Yesus berdoa, ternyata murid-murid-Nya tertidur karena kelelahan. Melihat keadaan tersebut Tuhan Yesus menegur mereka: “Tidakkah kamu sanggup berjaga-jaga satu jam dengan Aku?” Dari teguran Tuhan Yesus itu mengingatkan kita akan beberapa hal:

Pencobaan Mengancam Setiap Saat

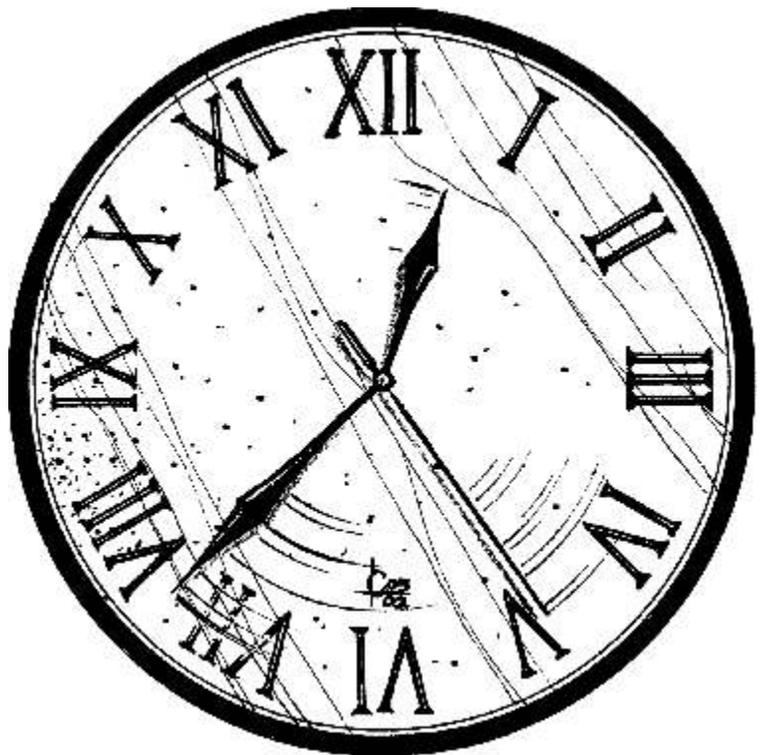
Firman Tuhan mengatakan: “Lawanmu, si Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya” (1Ptr. 5:8). Dari firman ini kita tahu bahwa iblis mengetahui titik kelemahan manusia, dan berusaha memanfaatkan kelemahan kita untuk menjerat dan menjatuhkan kita. Karena itu Tuhan mengingatkan murid-murid-Nya di Taman Getsemani supaya mereka berjaga-jaga dan berdoa. Bila tidak berjaga-jaga mereka akan terjebak jeratan iblis. Penyangkalan Petrus sebanyak tiga kali terhadap Tuhan merupakan bukti yang nyata.

Pada Hakekatnya Daging Lemah

Umumnya manusia takut menderita dan ingin hidup senang. Karena itu iblis seringkali menggunakan sakit

penyakit, permasalahan hidup, maupun penganiayaan untuk menjerat kita. Bila cara ini tidak berhasil, maka iblis akan menggunakan kesenangan dunia untuk menjerat kita, seperti memberi berkat yang berlimpah. Bila kita tidak berjaga-jaga, maka lambat laun kita akan terikat oleh berkat itu sendiri sehingga tanpa kita sadari kita terbawa dalam kehidupan yang penuh keinginan daging; hidup dalam pesta pora, hawa nafsu, dan keserakahan, yang pada akhirnya akan membuat kita semakin jauh dari Tuhan dan melupakan-Nya.

Sadarkah kita sebagai anak Tuhan, serangan iblis di akhir zaman ini semakin gencar? Sudahkah satu jam sehari kita berjaga-jaga dengan Tuhan Yesus? ✍



APAKAH KAMU ORANG KRISTEN?

Kita harus membiarkan hati kita diperbaharui oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat hidup dalam kemuliaan-Nya dan mempertahankan hati

- A: “Apakah kamu orang Kristen?”
 B: “Ya”
 A: “Pantas...”
 B: “Mengapa pantas?”
 A: “Kepribadian, perbuatan, cara bicara dan sifatmu berbeda dengan orang lain. Sedangkan si C orang Kristen atau bukan, saya tidak tahu.”
 B:

Ketika orang lain mengetahui bahwa saya adalah seorang Kristen, seringkali mereka bertanya tentang masalah gereja atau kepercayaan. Saya merasa seolah-olah di atas kepala saya ada sebuah tanda “lingkaran putih”. Tetapi hal itu pun sekaligus menjadi peringatan bagi saya untuk lebih menjaga perkataan dan perbuatan. Sebab bila saya berbuat salah maka akan memperlakukan status sebagai orang Kristen.

Pengalaman yang paling menarik yang pernah saya alami, yaitu waktu saya duduk di SMU kelas III. Ketika guru sedang menjelaskan “rancangan pameran produksi”, arah pembicaraan berubah dan

di dalam kelas ia bercerita mengenai agama. Ia mengatakan, “Semua agama pada dasarnya sama, mengajarkan orang supaya menjadi baik. Yang terpenting adalah menjadi manusia yang memiliki hati nurani yang baik.” Selesai guru berbicara, semua murid tampak mengangguk-angguk tanda setuju.

“Oh ya, kalau nanti kalian ingin mengerjakan tugas rancangan interior, harus mempelajari perhitungan tata letak ruang dahulu. Rancangan yang paling baik adalah yang sesuai dengan perhitungan tata letak ruang. Jika diubah maka semuanya akan berantakan. Sebab itu garis bulat paling cocok untuk ..., tetapi tidak cocok untuk.... Demikian juga dengan tiang. Murid yang duduk di bawah tiang ini, akan mengalami banyak rintangan dalam pelajaran, kesehatan atau keluarganya.” Mendengar kata-kata guru ini, kelas menjadi ramai, karena semua murid sibuk membicarakannya.

Tidak lama kemudian, murid-murid serentak berkata, “Pak guru, perkataan Bapak tidak tepat. Ketua kelas kami

adalah seorang Kristen. Ia duduk di bawah tiang, namun pelajarannya bagus, sifatnya lembut, parasnya cantik dan ia juga berpendirian teguh.” Pak guru memandang saya dan berkata, “Kristen? Saya juga pernah ke gereja X. Kamu harus bersyukur karena Tuhanlah yang melindungi kamu!”

Mendengar ini saya hanya dapat membalas dengan senyuman dan suasana yang mendadak beku itu pun menjadi cair kembali. Dalam hati saya bersyukur kepada Tuhan karena telah membuat guru dan teman-teman sekolah dapat melihat bahwa di dalam Tuhan saya telah memperoleh ‘kebebasan sejati’ yang tidak terikat hal-hal duniawi (2Kor. 1:12) serta mengenakan ‘manusia baru’ yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya (Ef. 4:24).

Menjelang kelulusan sekolah, saya mulai mencoba untuk melamar pekerjaan. Dan saya mendapatkan panggilan wawancara kerja di beberapa perusahaan. Dalam proses itu saya mendapati bahwa ternyata bukan hanya kemampuan kerja kita saja yang dinilai, tetapi juga sikap-sikap yang kita tunjukkan. Bersyukur pada Tuhan, karena ternyata para manager perusahaan yang mewawancarai saya umumnya mendapatkan kesan yang baik.

Cara penilaian tersebut dilatar-belakangi oleh perkembangan dunia usaha saat ini, yang telah memasuki era globalisasi, informasi serta pasar bebas. Semua itu telah mendorong banyak perusahaan untuk mulai menerapkan *corporate identification system* (CIS), dimana perubahan total dilakukan untuk membentuk kembali citra yang baik agar

mendapat sambutan positif. Citra yang baik telah menjadi suatu hal yang begitu penting bagi hidup perusahaan.

Lalu sekarang bagaimana dengan citra (rupa) Kristen kita? Ada dua bagian yang membentuk ‘rupa’, yaitu ‘tubuh luar’ dan ‘hati’. Demikian pula, pada mulanya Tuhan menciptakan manusia menurut rupa-Nya agar manusia dapat mewakili kemuliaan-Nya (tubuh luar), serta sifat-sifat-Nya (hati) yang agung dan indah. Namun sangat disayangkan, manusia telah kehilangan rupa Tuhan oleh karena berbuat dosa (Rm. 3:23).

Pada hari ini kita tidak boleh lupa bahwa kita adalah ciptaan baru dalam Kristus (2Kor. 5:17). Kita adalah rupa hidup-Nya. Di dalam tubuh kita terdapat pertumbuhan kehidupan milik Tuhan, yang tanpa kita sadari membuat rupa tubuh kita semakin hari semakin baik dan lembut sehingga mempunyai kebenaran, kebaikan dan kemuliaan Allah. Oleh sebab itu kita harus membiarkan hati kita diperbaharui oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat hidup dalam kemuliaan-Nya dan mempertahankan hati kita dalam kekudusan Allah. Cara gereja dalam mengabarkan Injil boleh saja terus berubah demi kemajuan, tetapi kita tidak boleh melepaskan kehidupan Kristen yang ada dan mengikuti moral atau pandangan nilai duniawi.

Ketika orang bertanya kepada kita: “Apakah kamu seorang Kristen?” Apakah kita bisa menjawabnya dengan tegas? Semoga kita semua dapat menghidupkan rupa-Nya. ✍

PERJALANAN IMAN

Meskipun keluarga saya telah percaya Tuhan sejak lama, tetapi saya belum dibaptis di Gereja Yesus Sejati sampai saya berumur 11 tahun. Saya tumbuh besar di kota metropolitan London. Saya telah terbiasa dengan gaya hidup yang bebas dan modern. Sejak saya beranjak remaja, saya menghadapi tekanan yang lebih besar dari teman-teman sekolah. Saya harus bisa menyesuaikan diri dengan mereka dan dengan gaya berpakaian mereka agar tidak dikatakan sebagai orang yang 'membosankan' dan 'tidak tahu mode'.

Seperti teman-teman, musik pop telah mengisi seluruh waktu saya. Saya menghabiskan banyak uang untuk membeli kaset, majalah dan poster artis-artis pop. Saya juga menonton konser-konser musik pop yang terbaru. Meskipun ada perasaan tidak puas dan telinga saya terasa agak tuli karena mendengar suara musik konser yang keras, saya berusaha meyakinkan diri saya bahwa saya sedang bersenang-senang.

Pada waktu itu jemaat gereja mengadakan kebaktian Sabat di sebuah restoran, lalu pindah ke sebuah gedung sewaan. Saya dan keluarga saya secara rutin mengikuti kebaktian. Tetapi bagi saya, mengikuti kebaktian-kebaktian itu merupakan suatu pergumulan yang besar. Saya menganggap khotbahnya terlalu



panjang dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sering membuat saya terlelap dalam tidur dan mimpi pendek. Dan tidak perlu dikatakan lagi, saya yang paling bersemangat untuk pulang ke rumah setelah kebaktian selesai.

Puji syukur! Atas tuntunan Tuhan, pos pelayanan di London sering mengadakan persekutuan, sehingga dengan begitu ikatan persaudaraan menjadi bertambah erat dan bersatu di dalam roh. Secara berangsur-angsur saya merasa seperti berada di rumah sendiri apabila sedang berada di tengah-tengah mereka. Pada waktu pelajaran agama dimulai, saya ikut dengan remaja-remaja lain belajar tentang firman Tuhan. Semakin lama saya belajar tentang Tuhan yang selama ini telah saya acuhkan, saya semakin merasa menyesal karena saya telah menghabiskan banyak waktu untuk mengejar 'pengakuan sosial'. Sekarang saya mulai menjauhi gaya hidup saya yang lama.

Sebaliknya, Tuhan telah mengajar saya untuk mencari kerajaan dan kebenaran-Nya. Atas dorongan dari guru



agama, saya mulai berdoa untuk memohon Roh Kudus. Puji Tuhan! Akhirnya Tuhan memberikan karunia yang berharga itu kepada saya. Sekarang saya telah mengerti akan pentingnya menjadi orang yang terpilih. Di dalam dunia yang gelap ini, kita telah menjadi terang-Nya. Kita memuliakan Tuhan dengan bersinar di antara manusia. Pada waktu ada tekanan untuk mengikuti mode, yang bertentangan dengan ajaran Kristen, seharusnya kita meluangkan waktu untuk berpikir, apakah hal ini akan membuat Tuhan murka? Ditolak oleh banyak orang mungkin menyakitkan, tetapi Bapa kita di surga akan mengingat kita dan akan memberikan balasan atas kesetiaan kita. Tidakkah hal itu jauh lebih penting?

Saya tahu bahwa saya masih harus banyak belajar. Perjalanan saya masih panjang dan jalan itu keras. Jika tidak berhati-hati, dengan mudah saya akan jatuh ke dalam perangkap iblis. Tetapi saya berdoa agar Tuhan menuntun dan mengarahkan hidup saya, sehingga kesulitan apapun yang saya hadapi, saya akan dikuatkan, karena saya tahu bahwa Tuhan ada di sisi saya. Dan yang terpenting, Dia mengajar saya untuk menggunakan kesempatan untuk melayani-Nya selagi masih muda dan masih mampu bekerja. Akhirnya, saya akan selalu ingat nasihat rasul Paulus kepada Timotius: "Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu" (1Tim. 4:12). ✍

PENGGEMAR ANAK SAYA TERLALU BANYAK

Anak muda selalu merasa ingin tahu. Pepatah mengatakan: “Laki-laki mengejar perempuan, dihalangi oleh sebuah gunung; perempuan mengejar laki-laki, hanya dihalangi oleh kain tipis.” Jika teman perempuannya agresif, anak kesayangan Anda akan susah menolaknya.

Orang tua harus menanamkan pandangan yang tepat kepada anak-anak, memahami keadaan pergaulan anak dan dapat memberikan pengarahan yang benar pada waktu yang tepat. Apabila kedua belah pihak sudah terlanjur menaruh perasaan dan orang tua terlambat menyadari, di kemudian hari dapat menimbulkan luka yang sebenarnya bisa kita hindari.

Yang dapat dilakukan orang tua adalah menanamkan pandangan 'menikah dengan saudara seiman' kepada anak-anak kita. Dalam pergaulannya dengan orang yang belum percaya, anak

“Anak laki-laki saya digemari teman-teman perempuannya. Saya melihat dia setiap hari sibuk menghadapinya, namun tidak merasa bosan. Apa yang harus saya lakukan?”

muda harus selalu berpegang teguh pada pandangan ini. Jangan membiarkan dirinya tergoda untuk berjalan di luar pandangan ini. Dan juga jangan membiarkan orang lain mempengaruhinya.

Mungkin orang yang belum percaya ini lebih hangat, lincah, lucu, lembut, dan penuh pengertian, tapi janganlah kita mempunyai pemikiran “karena ia mengejar, maka mencoba bergaul dulu dengannya!” atau “ikuti saja sewajarnya, siapa tahu ia akan menjadi percaya, bukankah ini juga sebuah pekerjaan kudus?” Pandangan tersebut seakan-akan membenarkan tindakan tersebut.

Alkitab memberitahu dengan jelas: “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? ...” (2Kor. 6:14-15).

Sesungguhnya mereka yang menikah dengan orang yang tak percaya, lebih banyak tantangan dalam hal iman, daripada mereka yang menikah dengan saudara seiman. Yang dapat membawa pasangannya untuk percaya, dibaptis dan menjadi aktif, sangatlah sedikit. Maka orang tua haruslah memberitahukan, meniadakan dan mengajarkan anak-anaknya yang belum dewasa, agar mereka belajar menghadapi berbagai macam cobaan, dan mengerti akibat yang akan diterima bila mereka bersikap 'coba-coba'.

Orang tua harus menegaskan, pada masa sekolah murid tidak pantas berpacaran, sekalipun dengan saudara seiman. Jangan karena melihat orang lain berpasang-pasangan dan sepertinya sangat bahagia, maka juga ingin mencobanya. Hendaklah orang tua memberitahu anak bahwa sebagai murid harus menitikberatkan pada pelajaran sekolah. Jika pikiran bercabang antara sekolah dan berpacaran, ini akan mempengaruhi pelajaran. Sekalipun saling mengagumi, mereka harus dapat menjaga jarak.

Manusia adalah makhluk yang berperasaan, makin hari makin timbul perasaan adalah wajar. Orang tua harus mendorong anak-anak sedapat mungkin mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja, seperti: kebaktian atau kegiatan persaudaraan. Hendaklah menghindari bergaul secara perorangan dengan lawan jenis. Pada saat diadakan kegiatan, sasaran teman bicara harus merata, jangan hanya berbicara dengan seorang lawan jenis saja. Bahan pembicaraan harus dipilih secara hati-hati, hindari pembahasan masalah pria dan wanita, agar lawan bicara tidak salah paham.

Berpakaianlah dengan sederhana, sopan, jangan berdandan berlebihan, jangan suka menonjolkan diri atau pamer. Harus senantiasa menunjukkan tingkah laku sebagai umat Kristen dan rendah hati; semua ini dapat mengurangi problem yang tidak kita inginkan.

Yang terpenting, orang tua harus senantiasa mengetahui perkembangan pergaulan anak-anaknya, agar sewaktu anak terjerat dalam masalah perasaan, dapat membantu pada saat yang tepat. Jika mendapati anak lebih sering memakai telepon sampai berjam-jam, kebiasaan sehari-hari berubah, emosi dan pembicaraannya berbeda, pelajarannya mundur, maka orang tua harus waspada dan mencari tahu dengan teliti.

Cara yang terbaik adalah memupuk jalur komunikasi yang baik dengan anak. Jangan terlalu memaksakan pandangan sendiri seperti seorang diktator, semua harus mendengarkan 'saya'. Cobalah memakai pendekatan sebagai teman; dengan melakukan diskusi bersama, anak akan menceritakan semuanya dan setelah mengerti maka orang tua dapat memberikan perhatian, dan membimbing mereka agar tidak salah jalan.

Kita harus bergembira menghadapi proses perkembangan anak. Yang penting adalah kita harus menjadi guru dan sahabat bagi mereka. Kita selaku orang tua harus memberikan bimbingan pada waktu yang tepat, pada saat anak-anak membutuhkan kita. Kita harus mendoakan agar dalam pergaulan dengan lawan jenis, mereka mendapatkan pemeliharaan kasih Tuhan dan belajar firman kebenaran tentang bergaul dengan lawan jenis. Kiranya Tuhan memberkati keluarga Anda. ✍

TANTANGAN ORANG TUA ZAMAN BARU

Orang tua yang dibesarkan dengan menggunakan pendidikan tradisional, dalam menghadapi anak zaman sekarang yang suka memutarbalikkan nilai, sudah tidak bisa memakai teori 'benar atau salah' dalam mendidik mereka. Orang tua harus berlapang dada dan mempunyai hikmat untuk mengerti mereka. Jika tidak demikian, hubungan antara orang tua dan anak tidak akan berjalan baik, terutama dalam hal komunikasi. Ketika jarak semakin lebar, tidak tertutup kemungkinan akan timbul perang dingin antara orang tua dan anak yang tidak berkesudahan. Kalau sampai hal itu terjadi, bukan saja anak-anak tidak menjadi saksi bagi Tuhan, yang paling buruk adalah kehilangan anak yang telah

Memasuki zaman baru, orang tua memerlukan pandangan baru untuk mendidik anak-anak. Jika tidak, Anda yang menghadapi anak-anak yang pandai memutarbalikkan perkataan, perbuatan dan pandangan nilai tradisional, pasti akan kesulitan mengatasinya.

dipelihara dari kecil hingga besar!

Kembali Mengerti Anak-anak

Memasuki zaman baru, orang tua memerlukan pandangan baru untuk mendidik anak-anak. Jika tidak, Anda yang menghadapi anak-

anak yang pandai memutarbalikkan perkataan, perbuatan dan pandangan nilai tradisional, pasti akan kesulitan mengatasinya.

Anak-anak muda mungkin beranggapan bahwa berpindah-pindah pekerjaan adalah 'lambang kemampuan', tetapi mungkin tidak bagi orang tua. Apakah Anda memahaminya? Mengingat semakin cepatnya perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, tidak tetapnya pengelolaan perusahaan, di mana

perusahaan pemerintah yang dianggap paling aman pun bisa melakukan pemutusan hubungan kerja, bagaimana Anda bisa mengharap anak muda loyal terhadap pekerjaannya sekarang sampai tua? Dilihat dari sudut lain, masih beruntung mereka mempunyai kemampuan dan keberanian untuk memasuki lingkungan baru!

Ada anak muda yang berani berkata terus terang bahwa ia tidak naik kelas dan mengikuti ujian ulang. Bukan berarti ia 'tidak tahu malu', melainkan ia dapat melihat kegagalan dirinya. Sikap yang demikian, jarang ditemui pada anak-anak muda di zaman baru. Karena itu, jika orang tua tidak mengerti bahwa di zaman baru ini harus mempunyai pandangan yang baru untuk mendidik anak-anak, mereka akan sulit berhubungan dengan anak-anak.

Mengenal Lingkungan Zaman Baru

Banyak ahli pendidikan menganggap bahwa lingkungan berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter anak. Artinya, dalam lingkungannya sendiri, anak-anak akan mendidik dirinya



sendiri dan membentuk karakternya sendiri. Karena itu pengenalan akan lingkungan zaman baru adalah salah satu pelajaran yang harus dipelajari orang tua.

Kehidupan yang kaya dan mewah adalah salah satu keistimewaan zaman baru. Di lingkungan keluarga masa kini, sebagian orang tua sibuk mengejar kekayaan dan membiarkan kehidupan rohani si anak terlantar; mereka mungkin lupa bahwa anak membutuhkan banyak sekali kasih sayang orang tua.

Saya teringat seorang teman yang membawa anaknya ke rumah saya untuk bermain. Anak itu mendadak bertanya kepada saya, "Apakah Om setiap hari pulang untuk makan?" Saya berkata, "Tentu saja!" Setelah mendengar jawaban saya anak itu terdiam sebentar, tetapi dengan segera ia berkata, "Papa saya setiap hari juga pulang untuk makan malam, tetapi jam 11 malam!" Saya mendengar dari hatinya yang paling dalam, bahwa ia sangat merindukan kasih sayang ayahnya.

Yang lebih perlu diperhatikan dan dipikirkan oleh orang tua, di dalam lingkungan yang cenderung individualistis dan kurang kasih, banyak elemen karakter manusia yang tidak bisa terbentuk.

Karena itu jika kita mengetahui bahwa anak-

anak sekarang tidak memiliki sifat-sifat: mempunyai tekad dan kemampuan untuk menerima kegagalan, rajin, hemat, penuh terima kasih, dll; jangan bingung, karena justru kita sendiri yang memulainya.

Melihat lingkungan di dunia luar, masyarakat sekarang banyak mengalami godaan hawa nafsu dan penurunan moral. Jika orang dewasa saja terkadang tidak mampu melawan keadaan yang demikian, apalagi anak-anak?

Kembali ke Alkitab

Kita harus tahu hal-hal apa saja yang dipandang dosa oleh Allah. Alkitab lebih jelas memberitahu kita, *“Tidak ada orang sundal, orang cemar atau orang serakah, artinya penyembah berhala, yang mendapat bagian di dalam Kerajaan Kristus dan Allah”* (Ef. 5:5).

Orang tua harus tekun berdoa, karena kita berada di zaman yang tidak menentu, kita semakin memerlukan firman Tuhan sebagai lampu petunjuk. *“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna”* (Rm. 12:2). Perkataan ini adalah sasaran kita sebagai orang tua Kristen dalam mendidik anak!

Pada hari ini kita sudah memasuki zaman baru, yang harus secepatnya dipikirkan adalah, sudah siapkah Anda dalam mendidik anak-anak? Apakah Anda merasakan adanya perubahan besar pada zaman baru ini? Bagaimana Anda dapat menghadapi tantangan dari anak-anak? ✍

**Sdr/i yang terkasih,
alangkah
bahagia dan sukacita,
jika Warta Sejati
dapat terus hadir
di tengah-tengah Anda
dan lebih berkenan
di hati Anda.**

**Untuk itu kami sadar
bahwa tanpa dukungan
dana yang cukup memadai,
kami akan mengalami
kesulitan untuk
berkembang.**

**Jika Anda tergerak
untuk membantu dalam
pengembangan dan
produksi Warta Sejati,
Anda dapat memberikan
dukungan berupa
persembahan sukarela
untuk pelayanan ini.**

Persembahan dapat ditujukan ke rekening:

**BCA - Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583
(Jangan lupa untuk mencantumkan
"UNTUK WARTA SEJATI"
pada kolom berita).**

**Persembahan yang terkumpul
akan dimuat di Warta Sejati.
Terima kasih atas dukungan dan
partisipasi Sdr/i.
Semoga Tuhan Yesus memberkati
Anda.
Immanuel.**

Sambungan dari hal. 10

dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah” (Mzm. 51:19). Daud pasti mengalami reaksi yang wajar berupa perasaan malu dan penuh penyesalan, seperti yang dirasakan oleh banyak di antara kita saat mendapat teguran. Perasaan ini seringkali membuka jalan kepada pertobatan, yang pada akhirnya memimpin kepada pengampunan.

Mazmur 51 menggambarkan bagaimana Daud menghadapi perasaan berdosa dan malu ini secara positif. Daud memohon Tuhan untuk membersihkan dan membasuhnya, untuk mentahirkan hatinya dan untuk membangkitkan kembali kegirangan karena keselamatan. Ia memohon Tuhan untuk melengkapinya dengan Roh yang rela, melepaskannya dari hutang darah, dan untuk membuka bibirnya untuk memberitakan puji-pujian kepada-Nya (Mzm. 51:16-17). Ketika anaknya sedang mendekati kematian, Daud berpuasa dan menangis untuk anaknya. Tapi, setelah anaknya mati, Daud bangkit, membasuh dan mengurapi dirinya, memuliakan Tuhan dan makan. Daud tidak tinggal diam dalam dosanya, dia melanjutkan hidupnya dan memaafkan dirinya.

Walau Tuhan sudah mengampuni kita, kita mungkin masih harus menanggung akibat-akibat langsung dari dosa kita dalam jangka panjang. Akibat langsung dari dosa Daud adalah kematian dalam keluarganya. Akibat jangka panjangnya adalah pembunuhan akan selalu mengancam keluarganya, keluarganya akan memberontak melawan dia dan isteri-isterinya akan dipermalukan di depan orang banyak

(2Sam. 12:10-11). Meskipun Daud harus menanggung akibat yang serius dari dosanya, anugerah Tuhan masih dinyatakan dalam hidupnya. Tuhan memberinya anak kedua dari Batsyeba yang diberi nama Salomo, atau Yedija, yang artinya “Dicintai oleh Tuhan.” Anak ini mungkin menjadi tanda bagi Daud, bahwa walaupun dia telah berdosa, Tuhan masih mencintainya.

Kita juga mungkin harus menanggung akibat langsung dari dosa kita dalam jangka panjang, tapi hal itu bukan berarti Tuhan sudah tidak mencintai kita lagi dan tidak mengampuni kita. Tuhan tidak pernah berhenti mengingatkan kita. Tuhan tidak mengharapkan kita menjadi sempurna besok, tapi Dia menginginkan kita terus bertambah baik. Tuhan itu panjang sabar dan berbelaskasihan terhadap kita, “supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Ptr. 3:9). Kita boleh merasa yakin bahwa Tuhan menegur kita dan memangkas kita karena Dia menganggap kita sebagai anak-anak-Nya yang berharga (Ibr. 12:7-11).

Karena itu marilah kita mensyukuri pangkasan Tuhan, karena setelah pekerjaan-Nya selesai, kita akan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air. Kita takkan takut ketika panas terik datang, daun kita akan tetap hijau. Kita tidak akan kuatir dalam tahun kering dan kita tidak akan berhenti menghasilkan buah (Yer. 17:7-8). Berbahagialah mereka yang mengindahkan didikan, karena dia yang “mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan” (Ams. 10:17). ✍

DISELAMATKAN DARI KRIMINAL HIPNOTIS

Dalam nama Tuhan Yesus saya bersaksi.

Nama saya Thomas Ciputera, jemaat Gereja Yesus Sejati Jakarta. Kesaksian ini adalah tentang peristiwa hipnotis yang terjadi pada diri saya. Peristiwa itu terjadi pada sekitar bulan Desember 1997 di daerah Pasar Baru. Sebelum ini saya sering mendengar berita yang mengatakan bahwa banyak tindakan kriminal yang terjadi dengan menggunakan cara-cara magis termasuk hipnotis. Pada waktu itu saya tidak mempercayai berita itu dan banyak juga orang yang tidak percaya tentang hal ini. Tetapi jika Anda sudah mengalaminya sendiri, apakah Anda masih tetap tidak percaya tentang kejahatan melalui hipnotis ini?



Kejadiannya adalah sebagai berikut: Saat itu saya berjalan kaki hendak membeli kartu ucapan Tahun Baru. Tiba-tiba seorang pria menepuk punggung saya dari belakang. Tanpa rasa curiga, saya pun menengok ke arah orang tersebut dan secara tak sengaja menatap matanya. Karena biasanya

jika seseorang ditepuk dari belakang, maka secara otomatis dia akan menatap muka orang yang menepuknya itu. Setelah menatap matanya, tiba-tiba saja saya melihat mata orang itu berubah menjadi seperti mata suatu makhluk yang menyeramkan, karena setengah bagian bola matanya berwarna putih. Mungkin

sulit untuk dibayangkan secara langsung. Seketika itu juga tubuh saya menjadi lemas, sepertinya ada kekuatan yang sangat besar yang masuk ke dalam diri saya. Pikiran saya langsung menjadi kosong, hanya perasaan saja yang masih berfungsi. Saya hanya dapat berkata dalam hati, "Dalam nama Tuhan Yesus, Tuhan... Tolonglah saya..., Tuhan bebaskanlah saya..., Tuhan Yesus tolonglah...." Hanya itu yang dapat saya ucapkan di dalam hati sambil bergegas meninggalkan orang tersebut.

Orang itu langsung memanggil saya, "Dik, ke sini! Saya ingin bicara! Saya baru bertemu dengan kamu kemarin." Tetapi saya tidak menghiraukan perkataan itu dan sambil menyebut "Dalam nama Tuhan Yesus!", saya tetap berjalan cepat sehingga orang itu tidak melanjutkan aksinya.

Lama kelamaan tubuh saya menjadi lebih lemas lagi. Akhirnya saya berdoa di dalam hati di sepanjang jalan. Lalu secara otomatis pikiran saya yang kosong itu pulih kembali dalam waktu kurang lebih 15 menit. Selama 15 menit saya berjalan-jalan tanpa tujuan, padahal sebelumnya saya bermaksud pergi ke toko buku membeli kartu ucapan Tahun Baru. Setelah pikiran dan tubuh saya pulih kembali seperti sediakala, maka saya pun langsung membeli kartu-kartu ucapan itu dan segera pulang.

Puji Tuhan! Atas perlindungan-Nya, saya dapat kembali pulang dengan selamat. Kiranya melalui kesaksian ini Saudara/i dapat diingatkan bahwa dalam menghadapi segala sesuatu, percayalah bahwa Tuhan kita adalah Allah yang luar biasa, yang setiap saat sanggup melindungi kita. Amin. ✍

Bosan engga ada yang bisa kamu kerjain di internet?
Coba deh:

www.dokter.id
disini kamu bisa nemuin tentang dasar kepercayaan,
lagu rohani, khotbah, berita gereja, study bible,
dan masih banyak lagi...

Pasti bosannya BATAL!!

KITAB ULANGAN

Sejak Allah memanggil dari dalam nyala api yang keluar dari semak duri (Kel. 3:1-6), kehidupan Musa telah mengalami perubahan besar. Sejak itu kehidupannya penuh dengan kesibukan dalam memimpin dan menyelesaikan masalah seluruh umat Israel. Pengalaman yang cukup berkesan adalah saat Allah dengan berhadapan muka dengannya telah menyampaikan petunjuk Taurat di gunung Sinai (Kel. 33:11; Ul. 5:4, 34:10). Mengenang itu semua, maka Musa menyadari betapa pentingnya hukum Taurat ini bagi bangsa Israel.

Dalam mengenang masa 40 tahun itu, ia teringat mereka yang telah bersama dengannya meninggalkan Mesir, menuju padang gurun. Semua laki-laki di atas 60 tahun, selain Yosua dan Kaleb, tidak ada yang bertahan hidup, sesuai dengan firman yang telah dikatakan Allah dalam murka-Nya (Bil. 15:26-35). Bahkan Harun, Miryam dan dirinya pun, tidak dapat masuk ke tanah perjanjian Kanaan.

Kita dapat membayangkan, Musa dengan mencururkan air mata menulis

Kitab Bilangan dan Ulangan mengenai 'Kenangan Di Padang Gurun' dan 'Mengulang Hukum Taurat'. Oleh karena ketidaktaatan bangsa Israel pada Allah, maka telah membangkitkan murka-Nya. Sehingga mereka yang tidak percaya, akhirnya tidak dapat masuk ke Kanaan untuk beristirahat (Ibr. 3:16-19). Bagi Musa, hal ini tentu adalah suatu kenyataan yang menyedihkan.

Sekarang yang berada di hadapannya adalah suatu generasi baru, yang dilahirkan dan dibesarkan di padang gurun. Mereka telah terbiasa dengan tiang awan, tiang api dan manna yang diturunkan setiap pagi hari. Mereka telah menganggap semuanya itu adalah suatu hal yang 'wajar'. Mujizat dan kuasa Allah yang telah membuat generasi sebelumnya merasa kagum dan heran, tidak lagi membuat mereka terpesona.

Dalam keadaan seperti ini, Musa ingin agar bangsa Israel dapat sungguh-sungguh mengenal pentingnya hukum Taurat yang telah diberikan Allah. Dan untuk itu ia berniat untuk menyusun

kembali secara sistematis segala peraturan yang sudah dilalaikan selama 40 tahun. Ia berharap agar mereka yang memperoleh anugerah masuk ke tanah perjanjian Kanaan dapat selalu mengingat dan memahami hukum Taurat dan mengajarkannya juga kepada generasi selanjutnya. Bila setiap generasi dapat memegang semua Taurat dan peraturannya, maka setiap pribadi dan keluarga dapat memperoleh berkat, negara dan bangsa juga dapat memperoleh sentosa.

Maka Musa menerangkan kembali segala perintah Allah dan pengalaman umat selama 40 tahun silam kepada mereka. Dengan sepenuh hati ia menguraikan 10 hukum dan berbagai macam peraturan. Ia mengajarkan bahwa setelah mereka memasuki tanah Kanaan, mereka harus takut dan hormat kepada Allah, mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, taat pada-Nya dan memegang perintah-Nya.

Semua itu dicatatnya dalam sebuah kitab. Setelah selesai, ia berpesan kepada orang-orang Lewi yang bertugas mengangkut tabut, "Ambillah kitab Taurat ini dan letakkanlah di samping tabut perjanjian TUHAN, Allahmu, supaya menjadi saksi di situ terhadap engkau. Sebab aku mengenal kedegilan dan tegar tengkukmu. Sedangkan sekarang, selagi aku hidup bersama-sama dengan kamu, kamu sudah menunjukkan kedegilanmu terhadap TUHAN, Allahmu, terlebih lagi nanti sesudah aku mati." (Ul. 31:24-27).

Kekuatiran Musa bukan tidak beralasan, sebab ia juga pernah melewati dan belajar dari pengalaman sejarah ini. Oleh karena itu, ia menggunakan sisa hidupnya untuk mengajar dan memberi petunjuk kepada umat pilihan. Ia pun

ingin agar umat Israel mengerti akan kesusahan yang harus dipikulnya karena mereka.

Akhirnya Musa dapat menyelesaikan penyusunan kembali ketiga kitab Keluaran, Imamat dan Bilangan dalam kitab yang kita kenal dengan kitab Ulangan. Berdasarkan pengalaman hidupnya selama 40 tahun ini, Musa sangat terkesan akan satu hal bahwa: di sepanjang perjalanan imannya, ia belajar untuk menjalankan satu kata 'taat', 'taat', dan 'taat'. Satu-satunya jalan untuk memperoleh berkat bagi umat pilihan Allah adalah takut dan hormat kepada Allah dengan segenap hati, dan taat pada janji-Nya.

Karena itu kunci kitab ini adalah pesan Musa kepada bangsa Israel: "Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu" (Ul. 10:12-13).

Demikianlah akhirnya tersusun sebuah 'buku pegangan umat pilihan' yang sesuai dengan kehendak Allah. Semua peraturan dan hukum diaplikasikan ke dalam kehidupan umat, agar iman dapat menyatu dengan kehidupan, dan pandangan Taurat menjadi ukuran standar untuk kehidupan umat pilihan. ✍

PASANGAN TAK SEIMAN: MENGATASI KONSEP UMUM YANG KELIRU

”**A**pakah boleh menjalin cinta dengan orang yang belum percaya?” Bila Saudara bertanya demikian kepada seorang jemaat remaja yang sedang kasmaran yang telah menjadi korban dari panah cinta si Cupid (red.: Dewa cinta dalam mitos Yunani) yang tidak membeda-bedakan agama, maka Saudara akan memperoleh jawaban yang berbeda dari jawaban yang akan diberikan oleh seorang pendeta yang telah mempersembahkan hidupnya selama 30 tahun.

Atau bila Saudara menanyakannya kepada seorang saudari yang suaminya belum percaya, maka jawabannya tentu akan berbeda dari jawaban yang akan diberikan oleh seorang saudara yang istrinya telah menerima Kristus sebelum menikah. Bahkan jawaban kita sendiri terhadap pertanyaan ini dapat berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Dahulu saya pernah berpikir bahwa sungguh adalah suatu hukuman yang kejam dan aneh bila kita dilarang untuk melakukan keinginan kita untuk berpacaran dengan seseorang yang kita

sukai. Tetapi setelah lewat bertahun-tahun lamanya, saya mulai dapat melihat bahwa kemalangan kita yang sesungguhnya adalah apabila kita memiliki pasangan yang tak seiman dan kita harus hidup dengan segala perbedaan yang begitu mendasar dengan orang yang kita kasihi.

Sekalipun tanggapan kita itu bermacam-macam, sebenarnya Alkitab telah berkata cukup jelas mengenai



masalah ini. Sepanjang zaman Perjanjian Lama, Allah memerintahkan umat pilihan-Nya untuk tidak menikah dengan bangsa asing “sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada allah-allah mereka” (1Raj. 11:2). Setelah Yesus Kristus membukakan pintu keselamatan bagi segala bangsa, Kitab Suci terus mengajarkan umat percaya untuk menjaga kekudusan dan memisahkan diri dari orang-orang yang belum percaya:

Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dan Belial? Apakah bagian bersama orang-orang percaya dengan orang-orang tak percaya? Apakah hubungan bait Allah dengan berhala?... (2Kor. 6:14-16)

Perintah Tuhan menentang pernikahan dengan orang yang belum percaya adalah dikarenakan kasih-Nya kepada umat pilihan-Nya. Ia menghendaki agar anak-anak-Nya menikah dengan saudara/i seiman sehingga dengan demikian istri dan suami dapat saling menjadi teman serohani, dan bukan penghalang, dalam menempuh perjalanan seumur hidup menuju kerajaan surga. Namun sekalipun sudah jelas sikap Tuhan terhadap pernikahan antara umat percaya dengan orang yang tidak percaya, seringkali kita memberontak terhadap perintah ini. Sebenarnya tantangan-tantangan apa yang kita hadapi dan bagaimana cara kita menghadapinya?

Yang Single: “Ikan yang Ada dalam Air Tidak Cukup”

Banyak jemaat yang masih single menyatakan dengan putus asa bahwa “tidak ada pasangan yang cocok buat saya di gereja”, dan menggunakan keluhan ini sebagai suatu alasan untuk mencari pasangan di luar gereja. Namun bila kita selidiki lebih jauh, maka dengan cepat kita dapat mengetahui bahwa sebenarnya mereka sependapat bahwa di gereja masih ada saudara/i yang dapat dipilih, hanya saja mereka merasa bahwa yang ada itu tidak memenuhi kriteria pasangan ‘ideal’ yang mereka inginkan. Mungkin mereka kurang tampan / cantik, pendidikan mereka tidak cukup tinggi, atau mereka kurang berada. Mungkin juga kepribadian mereka kurang cocok, atau mereka tidak pandai bicara, tidak modis, atau selera humor mereka kurang. Daftarnya terus bertambah panjang.

Apa benar di antara sekian banyak jemaat “ikan yang ada dalam air tidak cukup”? Tentu saja, bila kriteria utama kita dalam membangun hubungan adalah apa yang dilihat orang secara jasmani, maka kita tidak akan pernah merasa cukup sekalipun ikan yang ada sebanyak ikan di lautan.

Dalam kisah nabi Samuel mengurapi Daud sebagai Raja Israel, Allah memerintahkan Samuel untuk pergi ke rumah Isai dan mengurapi orang yang telah dipilih Allah. Pada saat itu Allah tidak mengatakan siapa orang yang akan dipilih-Nya itu. Sehingga ketika Samuel tiba di sana, sekalipun ia seorang nabi, pada mulanya ia pun salah mengira bahwa Eliab, kakak Daud adalah orang yang terpilih karena perawakannya yang tinggi dan rupawan. Tapi bagaimana

jawaban Allah? "...Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi TUHAN melihat hati" (1Sam. 16:7). Dalam usaha kita mencari belahan jiwa kita, beberapa dari kita melakukan kesalahan yang sama seperti halnya Samuel: kita memilih berdasarkan penampilan dan kualitas duniawi, sehingga tidak dapat mengenali pasangan yang telah dipilihkan Tuhan untuk kita.

Kisah berlanjut: "Demikianlah Isai menyuruh ketujuh anaknya lewat di depan Samuel, tetapi Samuel berkata kepada Isai: 'Semuanya ini tidak dipilih TUHAN'" (1Sam. 16:10). Bayangkan bagaimana kekecewaan yang dirasakan Samuel bertambah besar setiap kali satu orang anak muda lewat di hadapannya dan ia tetap tidak mendapati yang tepat. Setelah anak muda yang ketujuh, maka sudah tidak ada lagi yang kelihatan. Namun Samuel percaya akan perkataan Allah, maka ia bertanya kepada Isai apakah ia masih memiliki anak yang lain. Setelah itu ia menunggu kedatangan anak yang dianggap memiliki peluang



sangat kecil untuk terpilih, bahkan ayahnya sendiri pun tidak menganggapnya. Ternyata Samuel tidak sia-sia menunggu karena anak muda yang datang terakhir kepadanya adalah sungguh yang dipilih Allah, yaitu Daud.

Kisah ini menunjukkan kepada kita bahwa kita harus memiliki kesabaran dan keyakinan yang cukup besar untuk menantikan rencana Tuhan dalam mewujudkan pernikahan kita. Terkadang mungkin kita mulai kehilangan pengharapan dan iman kepada Tuhan setelah mengalami serangkaian hubungan yang mengecewakan dengan calon-calon pasangan kita. Andaikan saja kita dapat bersikap seperti Samuel, yang walaupun pada mulanya telah membuat kesalahan dengan hanya melihat rupa luar dari anak-anak Isai, namun kemudian ia dapat mempertahankan imannya dan menantikan penggenapan kehendak Allah. Samuel tidak hanya mengalami sekali atau dua kali kekecewaan; ia mengalami kecewa sebanyak 7 kali, tetapi ia mempertahankan imannya karena ia tahu bahwa Allah tidak akan berdusta. Ada banyak ikan dalam air, asalkan kita dapat mengenali kualitasnya yang sebenarnya dan dapat dengan sabar menantikan pasangan yang tepat menurut waktu Tuhan.

Yang Sedang Menjalin Hubungan: "Saya Dapat Membawa Pasangan Saya Percaya kepada Tuhan"

Jemaat-jemaat yang sedang menjalin hubungan dengan orang yang belum percaya mempunyai pergumulannya sendiri. Banyak jemaat yang beranggapan bahwa tidak ada salahnya untuk

berpacaran atau menikah dengan orang yang tidak percaya karena pada akhirnya mereka akan “membawa pasangannya percaya kepada Tuhan”. Bahkan mungkin mereka berpikir bahwa hal itu adalah kehendak Tuhan bagi mereka untuk berpacaran dengan orang yang belum percaya sehingga dapat menjadi jalan untuk membawa satu jiwa lagi kepada Tuhan. Untuk mendukung pandangan ini, mereka seringkali menyebutkan contoh-contoh dimana calon pasangan yang belum percaya dapat menjadi percaya kepada Tuhan sebelum menikah. Sekalipun kesaksian-kesaksian ini menguatkan dan melegakan hati, tapi banyak orang mengabaikan adanya hal-hal khusus dalam contoh-contoh ini.

Satu hal yang pasti, jemaat dalam kesaksian-kesaksian ini memiliki ketetapan hati untuk mencari kehendak Tuhan terlebih dahulu. Mereka tidak mencari-cari suatu hubungan yang hanya dilandaskan atas dasar reaksi kimiawi dalam tubuhnya ataupun pilihan pribadinya. Yang pertama dan terutama, mereka memegang teguh perintah Tuhan untuk tidak menikah dengan orang yang tak seiman, dan mereka bertekad untuk tidak memulai suatu hubungan dengan orang yang tidak menunjukkan minat untuk percaya ataupun tidak memiliki kemungkinan untuk percaya. Pada saat mereka merasakan bahwa Tuhan sedang memimpin mereka untuk mengenal seseorang yang mempunyai minat untuk mencari kebenaran, maka mereka melanjutkannya dengan hati-hati. Mereka menjaga hati agar mereka jangan sampai jatuh cinta padanya sebelum ia menerima Tuhan, sehingga akhirnya mereka harus memohon Tuhan untuk

membuat orang yang mereka kasihi itu percaya agar tidak terjadi patah hati. Dalam setiap langkah yang mereka ambil, mereka ini selalu mencari kehendak dan bimbingan Tuhan lebih daripada keinginannya sendiri.

Dan juga tindakan-tindakan mereka itu mereka lakukan dengan sikap yang sangat rendah hati. Mereka ini mengerti bahwa mereka tidak dapat membuat pasangannya percaya pada Tuhan hanya dengan mengandalkan pesona ataupun kepandaian mereka berbicara. Mereka tahu bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menggerakkan atau mengubah hati seseorang. Coba renungkan tentang Raja Salomo, sekalipun hikmat, kekayaan, dan kekuasaannya begitu luar biasa, namun ia pun tidak dapat membuat istri-istrinya yang berasal dari bangsa-bangsa lain itu percaya dan menyembah kepada Allahnya yang esa. Sebaliknya, istri-istrinya ini bahkan telah membuat hati seorang raja yang agung berpaling dan bertindak tidak setia kepada Tuhan (1Raj. 11:1-13). Bila seorang raja saja tidak dapat membuat istri-istrinya itu percaya kepada Tuhan dan, yang lebih buruk lagi, ia bahkan tidak dapat mempertahankan imannya sendiri karena telah menikah dengan mereka, apalagi kita, besar kemungkinan kerohanian kita akan tersandung bila kita juga menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang yang tidak percaya.

Tentu saja, ada kalanya Tuhan mungkin memang bekerja melalui hubungan percintaan kita untuk membawa pasangan kita kepada Kristus. Tapi pilihan Tuhanlah --- dan bukan

Bersambung ke hal. 36

SUARA JERITAN DARI INDIA

Kalau belum pernah ke India, Anda tidak akan tahu apa yang disebut miskin dan hidup terbelakang. Bila belum pernah membesuk rumah jemaat yang miskin, sukar untuk memahami apa itu arti “Semuanya tidak ada! Kosong melompong!”

Bulan Agustus 1997, saya bersama Diaken Fung membentuk tim kecil pekerja kudus pusat Malaysia dan Singapura, untuk melawat ke India bagian Selatan, yaitu Pammal di Madras dan Ambathur. Tiga buah gereja yang terletak di daerah ini dapat mewakili keadaan di dua wilayah itu. Kami



membesuk jemaat miskin, baik yang bekerja di kota maupun yang bekerja sebagai petani di desa, untuk mengetahui keadaan, penghasilan dan pengeluaran, serta standar hidup mereka. Hasil pembesukan tersebut membuat orang berbelas kasihan dan bersedih hati.

Pemerintah India bukan bermaksud untuk mengabaikan kehidupan orang miskin di sana. Karena jumlah penduduk yang sangat banyak, tenaga kerja yang membanjir, kebiasaan buruk yang membeda-bedakan derajat karena adanya sistem kasta, korupsi, ditambah lagi perekonomian yang tertutup dan berbagai unsur kehidupan yang cukup rumit, menjadikan seluruh aspek kehidupan di negara ini menjadi sangat ketinggalan. Penduduk di negara ini dibedakan menjadi 3 golongan: golongan atas, jumlahnya sedikit, memiliki kuasa, kedudukan dan harta; golongan menengah, sibuk mengurus kehidupannya sendiri; golongan bawah, yang tidak tahu harus bagaimana, sehingga kehidupan mereka serba berkekurangan.

Kehidupan di kota di sebelah selatan India, sebuah keluarga kecil terdiri dari 4 - 5 orang, biaya yang dibutuhkan setiap bulannya sebesar 1,200 - 1,500 rupee (1 rupee sekitar Rp. 210). Di desa, keluarga petani memerlukan sedikitnya 900 - 1,000 rupee. Karena banyaknya jumlah penduduk, tertutupnya pasar ekonomi, rendahnya taraf pendidikan dan lain-lain, maka jemaat kita di India hingga hari ini masih hidup di bawah garis kemiskinan. Banyak keluarga yang hanya memiliki 1 - 2 helai pakaian, gelas, piring dan periuk nasi. Tidak ada perlengkapan elektronik, seperti kipas angin, radio; tidak ada payung, jas hujan; tidak ada pakaian lebih dari tiga helai; tidak ada sabun, sikat gigi, pasta gigi; tidak ada nasi dan sayur yang berlebihan. Banyak orang yang dalam satu bulannya hanya bisa makan satu butir telur, tiga kali sarapan beras kasar dan kacang kuning, tidak ada sayur lain. Daging dan ayam merupakan makanan mewah dan mereka tidak sanggup membelinya. Walaupun demikian, masih ada juga orang yang tetap hidup dalam kelaparan karena penghasilan mereka tidak menetap, kesempatan kerja dalam pemerintahan ataupun perusahaan swasta tidak banyak, apalagi kebanyakan jemaat berasal dari golongan bawah, sehingga tidak ada kesempatan untuk menerima pendidikan, belajar keahlian khusus, sehingga sukar untuk meningkatkan taraf hidup. Untuk itu, mereka harus berhemat, tinggal di dalam rumah bilik, tidak ada pakaian yang ketiga, makan sekali atau dua kali dengan nasi yang tidak bersayur (mirip bubur atau bercampur ubi). Malam kalau perlu baru memasang lampu minyak, sebab orang yang sangat miskin belum tentu



dapat membeli lampu minyak dan minyaknya.

Jemaat di Taiwan, Hongkong dan Malaysia, sebelum dan sesudah Perang Dunia II pernah mengalami kemiskinan seperti di India sekarang ini. Banyak orang tua yang berusia 60 - 70 tahun, yang sampai hari ini tidak dapat melupakan bagaimana mereka dulu makan ubi dan tidak ada listrik, sehingga harus memasang lampu minyak. Suatu pengalaman dimana mereka berkekurangan dalam hal materi. Hari ini jemaat di Hongkong, Singapura, Malaysia, Jepang, Korea sudah terbebas dari kemiskinan. Dengan bantuan pemerintah dan dukungan semua pihak, sekarang setiap keluarga dapat hidup berkecukupan, sehari makan tiga kali dan tersedianya makanan kecil di malam hari, perlengkapan elektronik, mobil, tabungan, rumah dan hak tanah. Bepergian ke luar negeri sudah menjadi hal yang biasa.

Sebaliknya di India, Filipina, dan negara lain yang terbelakang, terdapat cukup banyak jemaat yang hidup dalam keadaan yang sangat berkekurangan. Sebagian jemaat malah harus mengikat perut, setiap hari bergumul dengan rasa lapar. Jika dibandingkan dengan

kehidupan kita yang berlebihan, dimana makanan sisa kemarin kita tidak mau lagi memakannya, tapi malah membuangnya, hal ini adalah suatu pemborosan.

Yakobus 2:14-17 berkata, “Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata, ‘Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!’, tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu? Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.”

Jika dulu banyak di antara kita yang mengalami kemiskinan, dimana kita tidak



mempunyai uang, sehingga anak-anak tidak mendapat kesempatan bersekolah dan menerima pendidikan, sehari makan tidak tetap; maka keadaan seperti itu pada hari ini masih tetap ada di dalam sebagian kehidupan jemaat di beberapa negara miskin dan ketinggalan zaman.

Jika setiap orang atau keluarga dapat menyatakan semangat kekeluargaan, dimana setiap bulan membantu dana secara tetap atau menyumbang materi yang berlebihan melalui organisasi, maka kami yakin, pasti akan ada perubahan. Setiap orang dapat memiliki makanan, anak-anak dapat bersekolah, setiap rumah tidak berkekurangan; ini baru semangat belas kasih Kristus, semangat kekeluargaan di dalam Tuhan. Jika bukan karena seorang anak kecil yang menyerahkan lima roti dan dua ikan, yang secara tidak egois membagi miliknya dengan orang lain, bagaimana mungkin akan ada mujizat besar ini?

Kita yang hidup dalam negara kaya, pasti tidak dapat membayangkan keadaan yang berkekurangan ini. Jika hari ini ada jemaat yang mau menyisihkan 10 dollar saja setiap bulannya, maka dapat memberi makan banyak anak miskin, membiayai sekolah mereka dan kebutuhan keluarganya. Walaupun hanya 10 dollar, tapi dapat membantu mereka melepaskan diri dari kemiskinan. Uang 10 dollar hanya dapat membiayai satu kali makan bagi orang golongan menengah, namun dapat merubah masa depan anak-anak dari keluarga miskin itu. Asalkan mau, setiap orang dapat memberi dan membantu. Mengapa kita tidak bersama-sama menunjukkan kasih kita dengan membantu mereka? ✍

Sambungan dari hal. 32

pilihan kita --- yang menjadi kunci untuk menentukan siapakah calon pasangan yang tidak percaya itu. Bila kita ingin mengikuti langkah-langkah yang diambil oleh saudara/i dalam 'contoh-contoh yang berhasil', kita harus membuat sasaran untuk mencari dahulu kehendak Tuhan dan membiarkan Tuhan yang menunjukkan kepada kita siapa orang yang harus kita kencani dan nikahi itu. Artinya bahwa bila orang yang kita taksir atau sedang kencani itu tidak mengambil langkah-langkah positif untuk mencari Tuhan, maka seharusnya hubungan itu tidak kita lanjutkan lebih jauh. Bahkan bila seandainya orang tersebut sungguh menunjukkan keinginan untuk mengenal Tuhan sekalipun, kita tetap harus mengikuti kehendak Tuhan di atas keinginan kita sendiri. Mungkin saja itu artinya kita harus bertekad untuk menunggu sampai pasangan kita itu dibaptis dan telah memiliki dasar imannya sendiri sebelum kita menikah.

Pasangan yang Tak Seiman: "Keturunan yang Berbeda"

Jemaat-jemaat yang telah menikah dengan pasangan tak seiman menghadapi pergumulan-pergumulan yang terberat. Ada yang dihantui oleh rasa bersalah dan menyesali pilihan yang telah mereka buat. Ada banyak pula yang merasa sangat menderita karena harus mengalami pertengkaran dengan pasangan dan anak-anaknya dalam hal mendasar tentang keyakinan iman. Seringkali, suatu medan peperangan rohani telah menggantikan hadirnya kehangatan dan keakraban yang kita

semua rindukan di rumah. Ledakan perbedaan pendapat mungkin akan berkecamuk dalam hal iman dan nilai, atau mungkin perbedaan-perbedaan yang dirasakan telah menciptakan suasana yang dingin dan asing di antara sesama anggota keluarga. Dari hari ke hari, mereka dibebani oleh semacam salib yang tidak dialami oleh kebanyakan saudara/i seiman. Akibatnya, banyak dari antara mereka yang memandang diri mereka 'berbeda', bahkan mungkin menganggap diri mereka sebagai 'jemaat kelas dua' di gereja. Harapan apakah yang ada dalam keputusan ini?

Rasul Paulus menasihati jemaat-jemaat yang telah menikah dengan orang yang belum percaya agar tetap hidup bersama dengan pasangannya itu, "karena suami yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya dan istri yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya. Andaikata tidak demikian, niscaya anak-anakmu adalah anak cemar, tetapi sekarang mereka adalah anak-anak kudus" (1Kor. 7:14).

Pengajaran Paulus ini membangkitkan semangat jemaat dan sekaligus juga penting. Ia tidak mengajarkan jemaat untuk memaksa pasangan mereka yang belum percaya itu untuk mencari Tuhan, dan ia juga tidak membiarkan mereka untuk tenggelam mengasihani diri karena keadaan mereka itu. Sebaliknya, ia membuka pandangan jemaat tentang pengudusan pasangan mereka melalui diri mereka. Dengan kata lain, ia mendorong jemaat untuk menguatkan hati dan berjuang terus dalam perjalanan hidup kristiani mereka. Melalui perilaku mereka yang mencerminkan Kristus, berusaha

membangkitkan keinginan bagi pasangan mereka untuk mencari dan datang mengenal Tuhan, sehingga dengan demikian mereka pun akan dikuduskan.

Ini sama sekali bukanlah hal yang mudah. Bertahun-tahun yang lalu, ibu saya perlu berpuasa setiap pagi dan berdoa setiap hari selama 3 tahun berturut-turut, dan juga karena adanya beberapa kejadian besar yang memberikan kesaksian akan adanya penyertaan Tuhan, barulah dapat membawa ayah saya yang tidak percaya masuk menjadi Kristen. Memang benar seperti yang dikatakan rasul Paulus, melalui iman dan tekad ibu saya untuk melakukan segala pengajaran Tuhan, ayah saya dapat melihat dan mengalami Tuhan, dan memulai proses pengudusan dirinya melalui baptisan dalam Kristus.

Jemaat yang telah menikah dengan pasangan yang tidak seiman, seringkali harus menghadapi masalah lain --- tanpa kita sadari, banyak di antara kita di gereja sedikit banyak telah mengangap para

jemaat ini berbeda dengan kita. Yang agak lebih baik adalah kita melihat mereka sebagai jemaat yang sedang lemah iman, tapi yang paling buruk adalah kita 'mencap' mereka sebagai jemaat-jemaat yang telah terjatuh ke dalam dosa berat karena menikah dengan pasangan yang tidak seiman. Dengan sikap kita itu, seringkali kita mengambil sikap mengasingkan jemaat-jemaat ini dan pasangannya dari antara kita. Karena prasangka kita dan merasa tidak nyaman berada di dekat mereka, maka kita mungkin tidak dapat berinteraksi dengan mereka dalam kehangatan dan rasa hormat yang tulus, atau kita mungkin akan mengambil jarak dan tidak mempedulikan mereka. Jarang kita mencari waktu untuk berusaha mengenal mereka dengan lebih sungguh-sungguh, untuk mencoba memahami perjalanan hidup yang telah mereka pilih, atau untuk mendengarkan segala pergumulan mereka. Sehingga tidak heran, seringkali kita akhirnya memperlakukan jemaat-jemaat ini dan keluarganya sebagai orang asing dalam 'keluarga Kristus'.

Ketika kerumunan orang banyak menuntut untuk menghukum seorang perempuan yang kedapatan telah berzinah, Yesus mengatakan kepada mereka bahwa barangsiapa yang tidak berdosa hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu. Satu per satu kerumunan orang itu pergi, sehingga hanya Yesus dan perempuan itu yang masih berada di sana (Yoh. 8:3-11). Seringkali



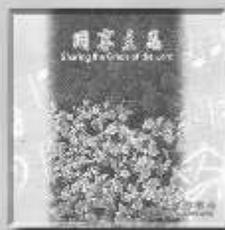
kita bersikap seperti orang-orang dalam kerumunan itu, selalu siap untuk menangkap kesalahan-kesalahan orang lain. Benar, menikah dengan pasangan yang tidak seiman memang bertentangan dengan pengajaran Tuhan, tapi bukankah kita semua juga memiliki dosa dan kekurangan, baik yang besar ataupun yang kecil? Kita berdusta, mudah marah, dan tidak benar dalam berbagai hal di hadapan Tuhan. Tak seorang pun di antara kita yang tidak berdosa, maka siapakah di antara kita yang berhak menghakimi mereka yang memiliki hubungan dengan pasangan yang tak seiman? Kepada mereka yang menghakimi orang lain, Yesus memberikan suatu peringatan yang keras: "Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi... Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di dalam matamu tidak engkau ketahui?" (Mat. 7:1-3).

Lagi pula, dengan menghakimi saudara/i kita hanya akan membuatnya lebih jauh dari gereja justru di saat ia paling membutuhkan dukungan dan kasih dari saudara/i seiman untuk menguatkan iman mereka. Seharusnya kita bersukacita karena Tuhan masih menjaga mereka berada di dalam 'kandang', sehingga memberikan kita kesempatan untuk membantu mereka dalam pergumulan mereka dan untuk mencurahkan kasih kita kepada mereka melalui segala doa yang dipanjatkan bagi mereka. Bilamana saudara/i kita yang menikah dengan pasangan yang tak seiman harus memikul salib untuk berdoa bagi imannya sendiri dan pasangannya yang belum percaya, maka gereja pun harus memikul salib untuk berdoa bagi

mereka. Tindakan kasih yang seperti itulah yang akan menguatkan dan mempertahankan iman saudara/i kita yang telah menikah dengan pasangan yang tak seiman dan menggerakkan hati Tuhan untuk mengulurkan belas kasihan dan anugerah-Nya kepada mereka yang sedang bergumul dalam hubungan pernikahan tak seiman.

Baik kita masih single, atau sedang menjalin hubungan dengan seseorang di luar gereja, atau telah menikah dengan orang yang tidak percaya --- atau bahkan bila saat ini kita tidak sedang mengalaminya --- masalah hubungan antar pasangan tak seiman ini berkaitan dengan kita semua. Walaupun kita semua tahu bahwa hubungan tak seiman ini bertentangan dengan kehendak Tuhan, kita masing-masing harus bergumul dalam melakukan perintah ini dengan cara kita sendiri. Sebagian orang harus bergumul melawan konsep-konsepnya yang keliru berkenaan dengan pengajaran ini, sementara sebagian lainnya harus bergumul melawan keputusan karena pilihan yang telah diambilnya bertahun-tahun yang silam. Bahkan mereka yang kelihatannya tidak terlibat langsung dalam masalah ini mungkin saja 'tersandung' karena telah menghakimi saudara/i yang memiliki pasangan yang tak seiman. Mungkin pergumulan kita berbeda-beda, tetapi kita sama-sama memiliki kelemahan dan tidak sempurna. Dengan belas kasihan, kasih, dan doa yang kita panjatkan untuk saudara/i kita, kita harus berusaha untuk saling membantu dalam mengatasi berbagai percobaan dan konsep yang keliru yang telah menjerat kita berkenaan dengan

Beli 4 CD.... dari 9 CD dibawah ini...



Gratis CD 'Praise The Lord'!



Laporan Persembahan

Periode: Maret 2002 - Juni 2002

Tanggal	Keterangan	Jumlah
04 Mar 02	Ermina - Jakarta	Rp 100.000,-
04 Mar 02	Herming - Jakarta	Rp 20.000,-
25 Mar 02	Ibu Bertha Gunawan (TB. Pondok Mazmur) - Jakarta	Rp 50.000,-
03 Apr 02	Ermina - Jakarta	Rp 100.000,-
03 Apr 02	Herming - Jakarta	Rp 20.000,-
08 Apr 02	Fifi Sofian - Jakarta	Rp 3.300.000,-
09 Apr 02	Ibu Ariyanti - Surabaya	Rp 15.000,-
10 Apr 02	NN - Galaxi Bekasi Selatan 17147	Rp 500.000,-
03 Mei 02	Herming - Jakarta	Rp 30.000,-
07 Mei 02	Rek: 7260034xxx	Rp 500.000,-
08 Mei 02	NN	Rp 1.200.000,-
10 Mei 02	Ermina - Jakarta	Rp 100.000,-
15 Mei 02	Lim Kim Wih	Rp 1.200.000,-
24 Mei 02	Herman S.	Rp 1.025.000,-
27 Mei 02	Tjhin Lan Siong - Jakarta	Rp 1.500.000,-
05 Jun 02	Ermina - Jakarta	Rp 100.000,-
10 Jun 02	Henny & Nelius	Rp 100.000,-
19 Jun 02	Lingga Budiman	Rp 500.000,-
19 Jun 02	Yap Ie Hiap - Cianjur	Rp 100.000,-
25 Jun 02	Setoran Tunai	Rp 500.000,-
25 Jun 02	Thio Djuen Ie - Banjarmasin	Rp 120.000,-
27 Jun 02	Herming - Jakarta	Rp 60.000,-
		Rp 11.140.000,-

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan
jerih payahmu tidak sia-sia (1 Korintus 15:58b)

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

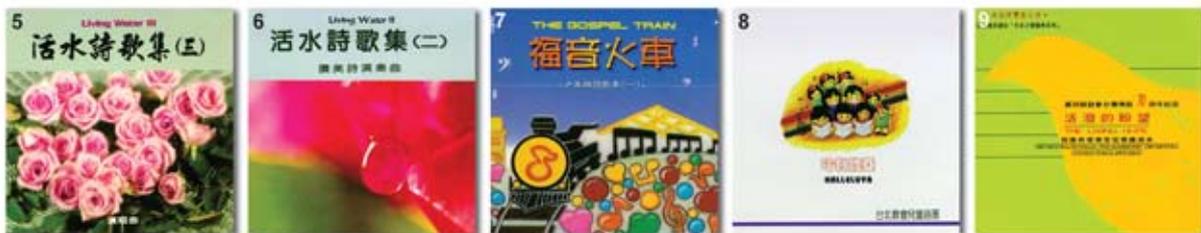
Dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan.
Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i.

MILIKILAH SEKARANG JUGA....

KOLEKSI CD LAGU-LAGU ROHANI MANDARIN
KLASIK, POP, ANAK-ANAK, DAN INSTRUMEN.



1. [03.02.0001] **Do You Know (您知道嗎？)**
2. [03.02.0007] **Living Water I (活水詩歌集(一))**
3. [03.02.0002] **Sharing the Grace of The Lord (同享主恩)**
4. [03.02.0004] **With My Little Mouth Praise The Lord (用我小嘴讚美主)**
5. [03.02.0009] **Living Water III (活水詩歌集(三))**
6. [03.02.0008] **Living Water II (活水詩歌集(二))**
7. [03.02.0006] **The Gospel Train (福音火車)**
8. [03.02.0010] **Halleluya (哈利路亞)**
9. [03.02.0003] **The Living Hope (活潑的盼望)**



Untuk Informasi dan pemesanan, dapat menghubungi:

Kolportasi Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati:

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C, Sunter Danau Indah, Jakarta 14350. Telp. (021) 65304150, 65304151. Faks. (021) 65304149.
atau

Jl. Dewi Sartika No. 105, Bandung 40252. Telp. (022) 5227050.
atau

Toko-toko Buku Kristen di kota Anda.

Think, by the hour this world is revolving,
Amidst seas of origin and destination, here I am;
Don't know when I first began thinking,
But I think, therefore I am.

Think, on the restless tides, we are helpless and desperate.
We are but machines made of flesh and blood;
Bonded inside is the real self we call spirit,
Tear down this machine, and what is left?
No flesh, no blood; where shall our spirit be destined to sit?

Think

Philemon Tsen --- Calgary, Alberta, CANADA
(Sumber: Manna 33, Oct-Dec 2000)

Think, are there questions not answerable?
Our curiosities often rise yet crumble.
This world we hew with the chisel of knowledge.
Soiled with the dust and lust of our hearts and hands.
Proud masters we are of our work and progress;
Sad slaves we become to our pride and success.

Think, why are our eyes so bright, yet so blind?
The blind walk and stumble not in the dark,
But the bright-eyed stagger, stumble, and duck,
For in darkness they are blinder than those without sight.
What a pity, that the bright-eyed can walk, but only in light,
While the blind walk in both, but with no sight!
Are we the bright-eyed, who think and get the next step right?

Think, about love and hatred, friends and foes.
Love shines like a smile sparkling in broad daylight,
Hatred looms in dark corners of gloomy night.
Daylight and night are not known to blend,
Yet God made the sun and moon to be our friends,
Be it day or night, shining on friend or foe in need.
To love and to die for foe is divine indeed;
To hate is to murder; to love is to shine in night of need.

Think, about believing things worth believing in.
Believing in anything is deceit to which we can easily give in.
Believing in everything about God allows wisdom to begin.
Believing in the death and resurrection of Jesus Christ - a fable?
Believing that any terminal disease He can heal - impossible?
Believing the Truth, that God is true - too good to be true?
Believing Christ Jesus to be your only saviour - worth the try?
Believing the Scriptures, the Word of God - wish to know why?
Through the Bible, the Holy Spirit guides you and tells you why.

Think, of the way, the Way you should follow.
From then till now, the ending, do you still wrestle with which way to follow?
Have you followed as you will, but are shipwrecked, in the midst of no return?
Is the end at hand, have you reached the port, wretched and scorned?
Hallelujah, there is a compass; Jesus will lead you to see and return.
For He is the Way, the Truth, and the Life, whom you can follow
To the Kingdom of Heaven, your home and destination,
Where darkness, hunger, sickness, and death are not present.
A place surely for you, if in the Book of Life your name is written.
Thus the True Church, the body of Jesus Christ, must you seek to follow.